



Direktorat
Budayaan

kemenangan KITA

868.3

BEN

k

Kemenangan *Kita!*

Kemenangan Kita !

Penasehat Muhadjir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Pengarah Hilmar Farid, Direktur Jenderal Kebudayaan

Penanggung Jawab Triana Wulandari, Direktur Sejarah

Penulis Beng Rahadian

Periset Yudi Amboro

Ilustrator Beng Rahadian | Driayu A | Mia Kurnia | Ahmad Fauzan K |

Desain Grafis Saut Irianto Manik

Tim Editor Naskah Hariyono | Kasijanto Sastrodinomo | Umasih | Amurwani Dwi Lestariningsih

Art Director Iwan Gunawan

Produksi dan Sekretariat Suharja | Tirmizi | Isak Purba | Bariyo | Haryanto | Maemunah | Dwi Artiningsih | Budi Harjo Sayoga | Esti Warastika | Dirga Fawakih

Katalog Data Terbitan (Oleh Perpustnas)

Kemenangan Kita !

Diterbitkan oleh:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Jalan Jenderal Sudirman Kav. 4-5, Senayan
Jakarta 10270

Dilarang memproduksi seluruh maupun sebagian buku ini dalam bentuk apapun, elektronik maupun media cetak, termasuk dalam penyimpanan dan kearsipan tanpa izin tertulis dari penerbit, hak cipta dilindungi Undang-undang

Cetakan Pertama 2017
ISBN 978-602-1289-54-9

Catatan Ejaan

Seluruh teks dalam buku ini menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan, kecuali nama, tokoh, nama organisasi dan kutipan langsung (jika ada) menggunakan ejaan aslinya.

Kemenangan *Kita!*



Sambutan

DIREKTUR SEJARAH

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Materi pelajaran sejarah di sekolah kerap kali disajikan secara monoton. Buku pelajaran sejarah sering kali dipenuhi dengan banyaknya teks. Belum lagi siswa diajak untuk menghafal banyaknya nama tokoh, tahun, tempat dan peristiwa. Model pembelajaran sejarah yang demikian seringkali membuat siswa jemu. Pada akhirnya hal tersebutlah yang membuat pembelajaran sejarah seringkali ditinggalkan oleh siswa. Padahal, tidak dapat dipungkiri bahwa pelajaran sejarah memiliki peran penting dalam pembentukan kesadaran nasional dan cinta tanah air.

Melihat pentingnya pemahaman nilai-nilai sejarah kepada siswa, perlu dirumuskan sebuah gagasan untuk mengalihwahkan pelajaran sejarah dalam bentuk yang menarik. Berangkat dari hal tersebut, Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggagas penyusunan media pembelajaran sejarah dalam bentuk visual-grafis. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah dapat tersampaikan dan terserap dengan baik oleh siswa, dengan tanpa membaca banyak teks, menghafal banyak tahun dan nama tokoh.

Melalui kegiatan Pengayaan Meteri Sejarah untuk SD, SMP dan SMA ini, digagas sebuah media pembelajaran dalam bentuk visual-grafis yang menekankan pada aspek ilustrasi dalam bentuk buku bergambar (*picture book*), komik (*comic*) dan buku grafis (*graphic book*). Buku yang terdiri dari 15 seri judul buku ini mengusung berbagai tema menarik yang dapat menambah wawasan sejarah dan kebangsaan siswa. Tidak sampai disitu, dengan penyajian sejarah dalam bentuk buku bergambar ini diharapkan dapat memacu tumbuhnya daya imajinatif, kreatif dan kritis siswa.

Buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu media pembelajaran sejarah siswa yang bukan saja menarik, namun juga efektif. Sehingga siswa benar-benar dapat mengambil pelajaran dan hikmah yang terkandung dalam sejarah. Selain itu, kami berharap buku ini juga turut bersumbangsih dalam menumbuhkembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah, yang kemudian berimplikasi tumbuhnya jiwa gemar membaca, menulis, berfikir kritis, kontekstual dan imajinatif.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Direktur Sejarah


Triana Wulandari

Sambutan

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Kegiatan penulisan buku Pengayaan Materi Sejarah untuk SD, SMP dan SMA ini adalah upaya untuk memasyarakatkan sejarah. Pembentukan kepribadian nasional beserta identitas dan jati diri tidak akan dapat terwujud tanpa adanya kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan apresiasi. Untuk menumbuhkan ketertarikan dan kesadaran sejarah di kalangan peserta didik, sejarah harus dikemas dengan beragam model yang menarik dan kreatif, salah satunya adalah dalam bentuk buku visual-grafis.

Nilai-nilai kesejarahan yang dikemas dalam bentuk buku visual grafis ini, yang disusun oleh tim ilustrator, diharapkan dapat menumbuhkan ketertarikan peserta didik terhadap sejarah sehingga dapat menguatkan karakter, menumbuhkan sikap kecintaan terhadap tanah air, jiwa patriotisme, solidaritas dan integritas sosial.

Buku ini terdiri dari 15 seri buku dengan mengangkat judul-judul strategis. Enam buku pengayaan untuk Sekolah Dasar (SD)/ sederajat dalam bentuk *picture book* mengangkat judul: *Bendera, Lambang Negara, Lagu Kebangsaan, Kebangkitan Nasional, Sumpah Pemuda dan Proklamasi*. Empat judul buku pengayaan dalam bentuk komik diperuntukan untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ sederajat dengan mengusung judul: *Nama Indonesia, Proklamasi, Diplomasi dan Konstitusi*. Enam judul buku dalam bentuk *graphic book* diperuntukkan untuk siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat: *Deklarasi Djuanda, Diplomasi, Kewilayahan Indonesia, Pertempuran dan Serangan, Perdagangan*.

Sebagai materi pengayaan sejarah, buku ini diharapkan mampu untuk meningkatkan minat baca, daya kreatif dan imajinatif siswa sehingga dapat menumbuhkan budaya literasi, terutama di lingkungan sekolah. Kepada para penulis, ilustrator, editor, narasumber dan semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini kami ucapkan terima kasih. Akhirnya saya berharap buku ini dapat memberikan kontribusi bagi penguatan karakter bangsa dan berperan dalam memperkaya dan membangun Gerakan Literasi Nasional.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Direktur Jenderal Kebudayaan



Hilmar Farid

Sambutan

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembentukan karakter bangsa tidak bisa dilepaskan dari pemahaman akan sejarah. Sejarah memberikan peserta didik kesadaran akan pentingnya sebuah proses dari masa lampau ke masa kini dan bagaimana keseluruhan proses tersebut akan memengaruhi alur masa depan. Pemahaman akan sejarah juga dapat melatih daya kritis dan apresiasi, dan memberikan inspirasi bagi peserta didik terhadap khazanah peradaban bangsa yang mendorong tumbuhnya rasa bangga dan cinta tanah air.

Derasnya arus globalisasi membuat memori kolektif, yang berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa, terkikis. Dalam upaya memperkuat karakter bangsa berbasis kesadaran sejarah di kalangan generasi muda, pemahaman kesejarahan penting dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan cara yang efektif dan menarik untuk mengemas materi kesejarahan. Salah satu bentuk pengemasan materi sejarah tersebut adalah melalui bentuk visual-grafis, seperti buku bergambar (*picture book*) dan komik kesejarahan.

Penyajian sejarah dalam bentuk visual-grafis berperan penting untuk menumbuhkan ketertarikan generasi muda terhadap sejarah. Peristiwa, tokoh dan tempat bersejarah yang divisualisasikan dalam bentuk buku bergambar dapat memacu daya imajinatif peserta didik yang kemudian diharapkan dapat memberikan pemahaman dan inspirasi terhadap kejadian masa lampau sebagai sebuah kearifan. Selain mendorong ke arah kesadaran sejarah, sejarah yang dikemas dalam bentuk buku bergambar juga dapat menumbuhkembangkan minat baca dan kemampuan literasi peserta didik yang selanjutnya berperan dalam pembudayaan ekosistem literasi di sekolah.

Penerbitan buku ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman nilai-nilai kearifan sejarah bagi peserta didik. Kami berharap buku ini juga dapat menjadi pendorong bagi tumbuhnya pemikiran kritis, imajinasi, kreativitas dan minat baca peserta didik yang dapat menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah dan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas namun berkarakter.

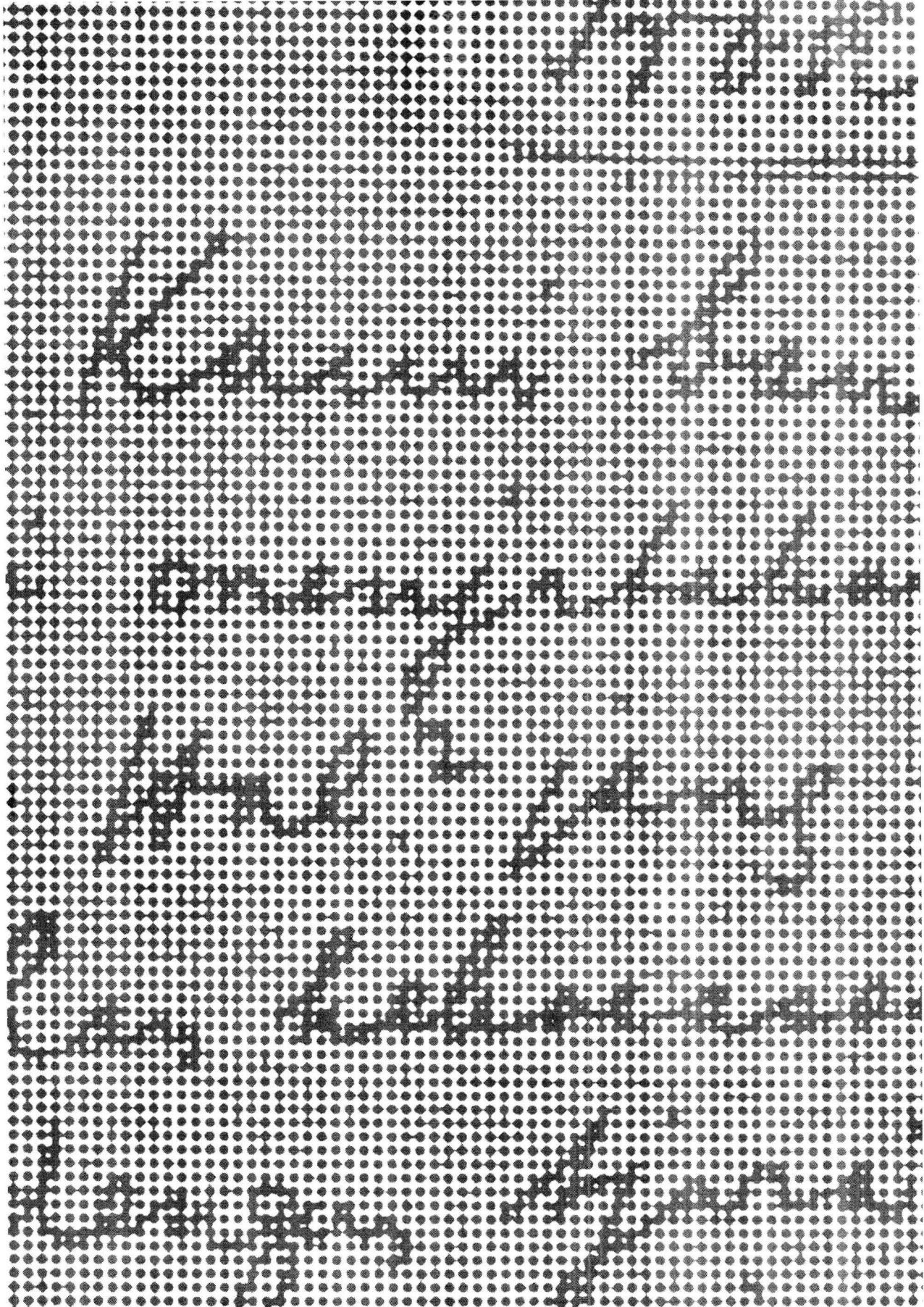
Akhirnya, kami menyambut baik penerbitan buku ini. Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam pembangunan dan pembentukan karakter bangsa.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

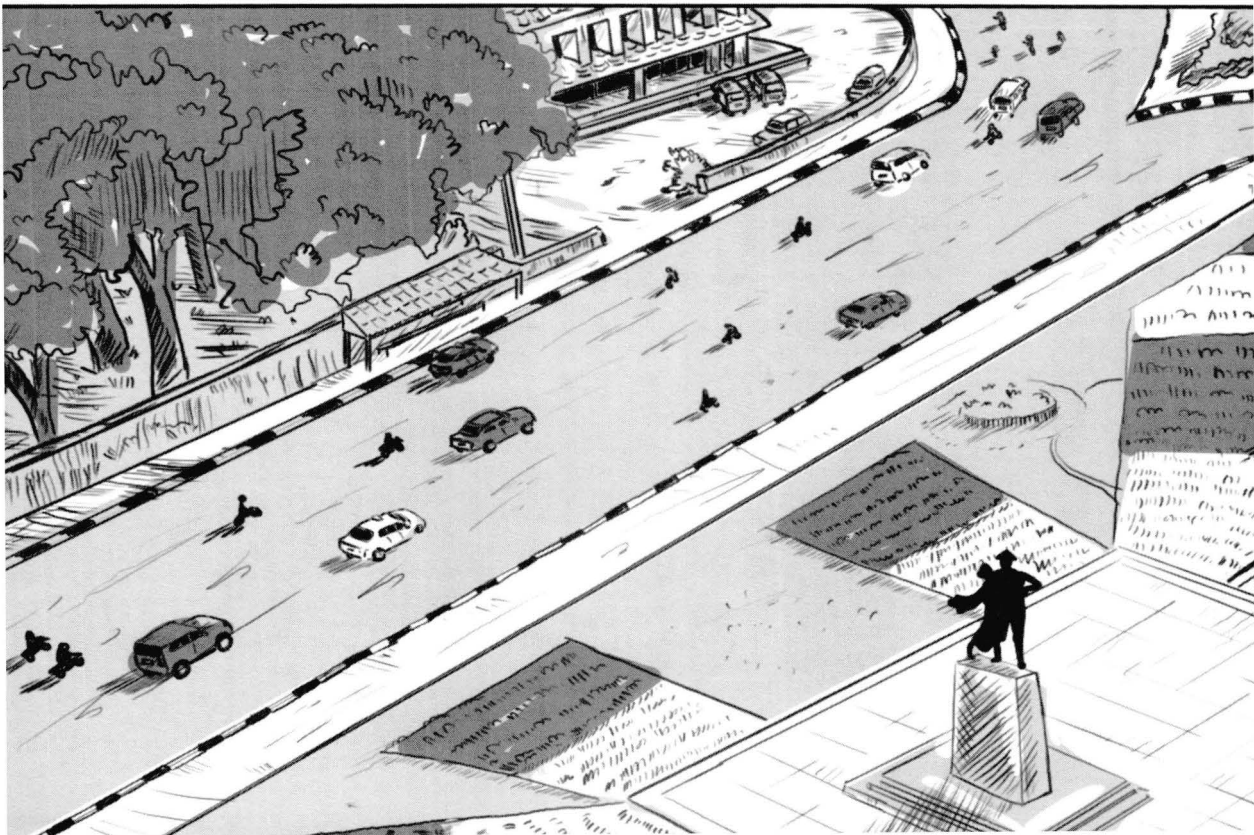


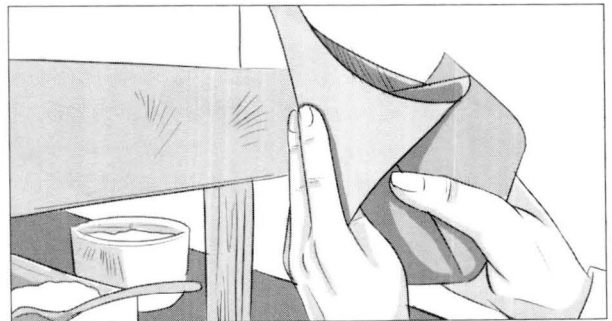
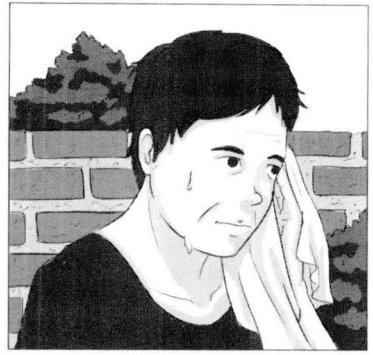
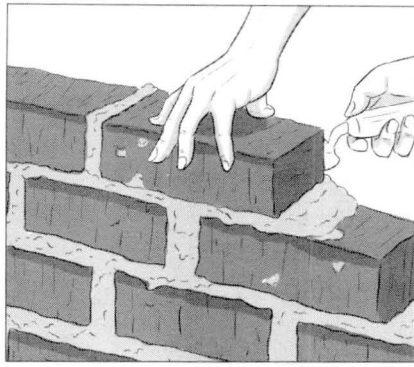
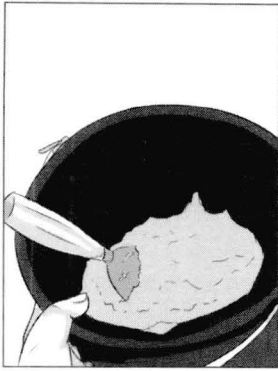
Muhadjir Effendy



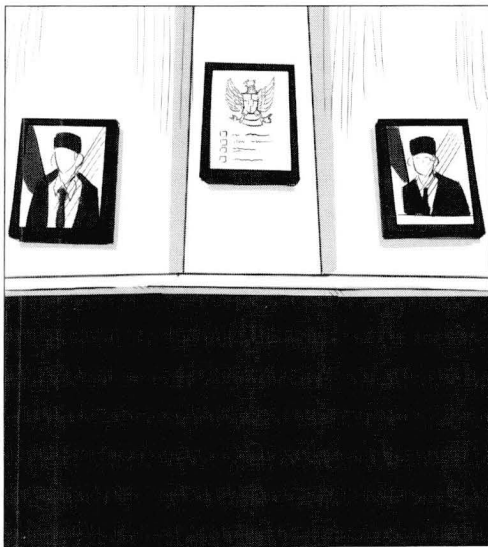
“Jangan sekali-sekali
meninggalkan sejarah”

Pidato Sukarno
17 Agustus 1966



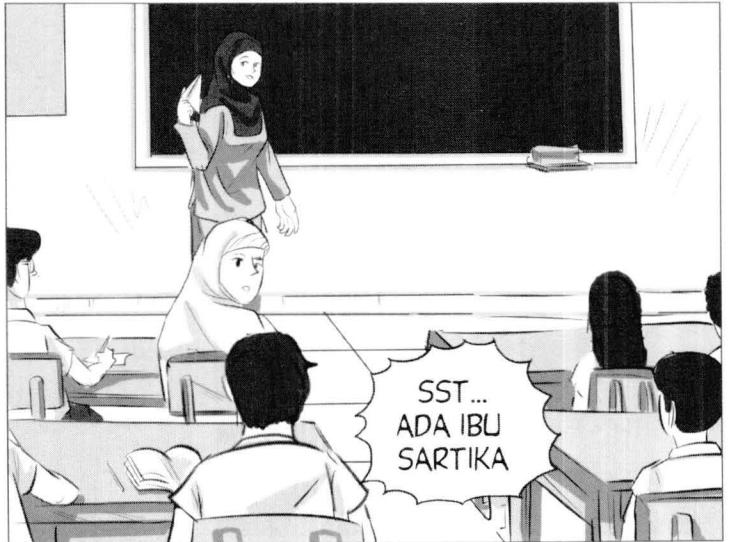
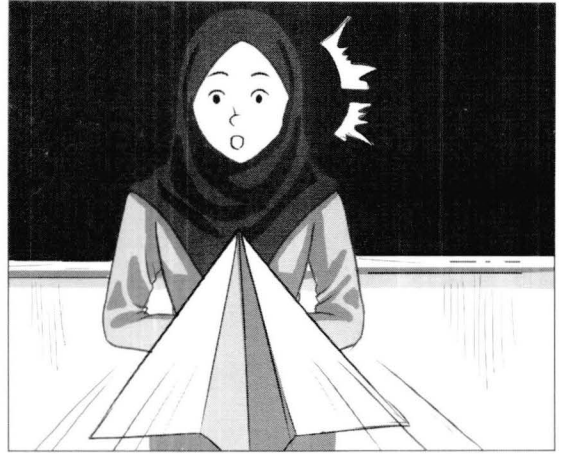
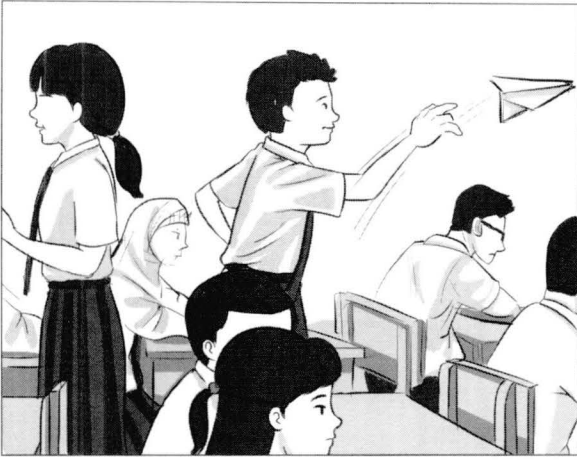


KABAR SEDIH BUAT ADIT

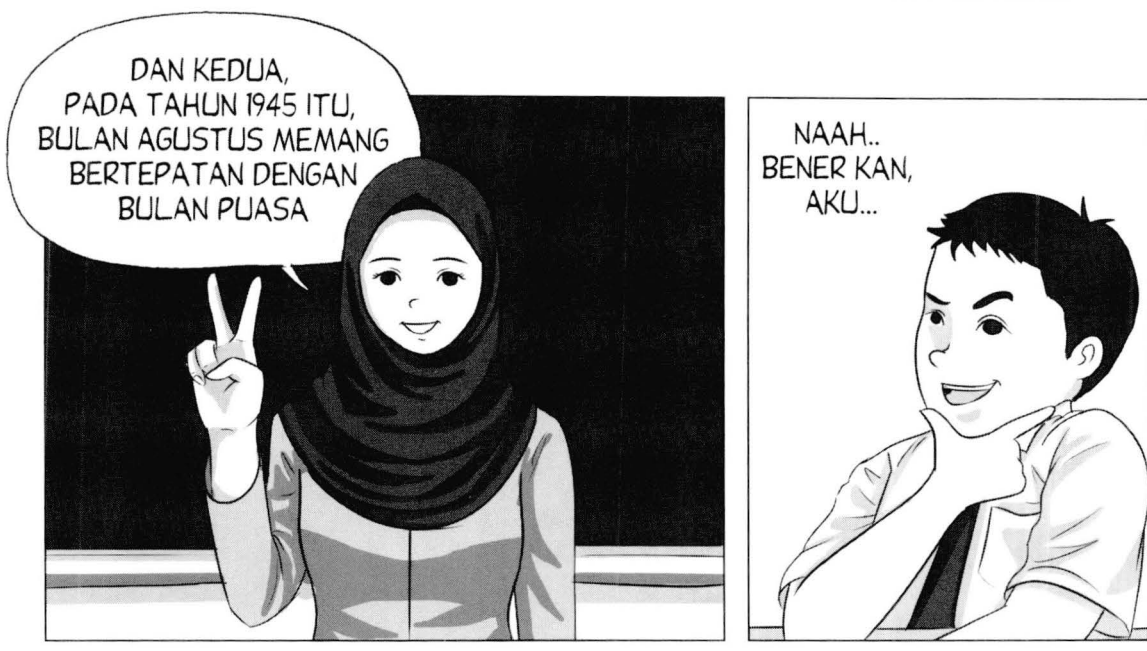
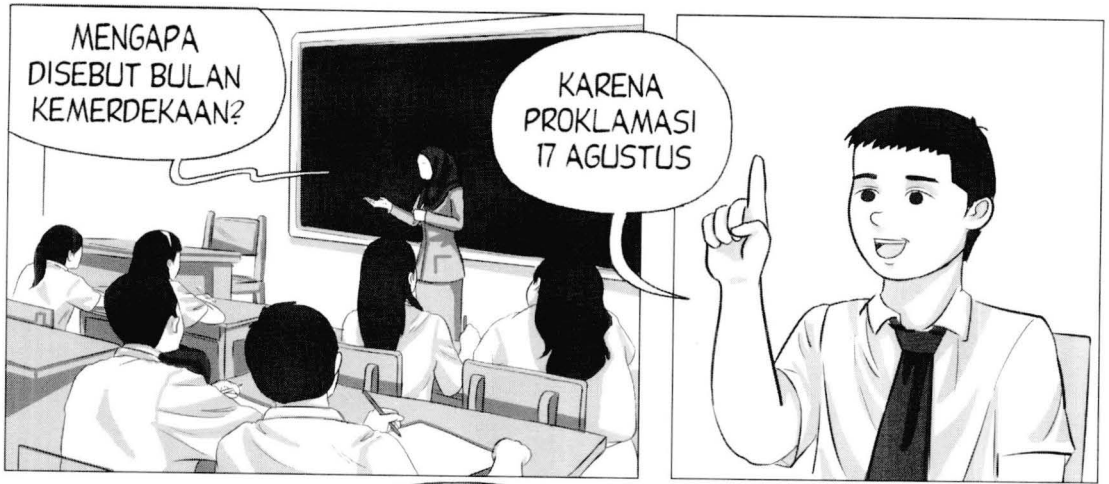


TAMPAK SUASANA KELAS 2E
TENGAH RIUH...





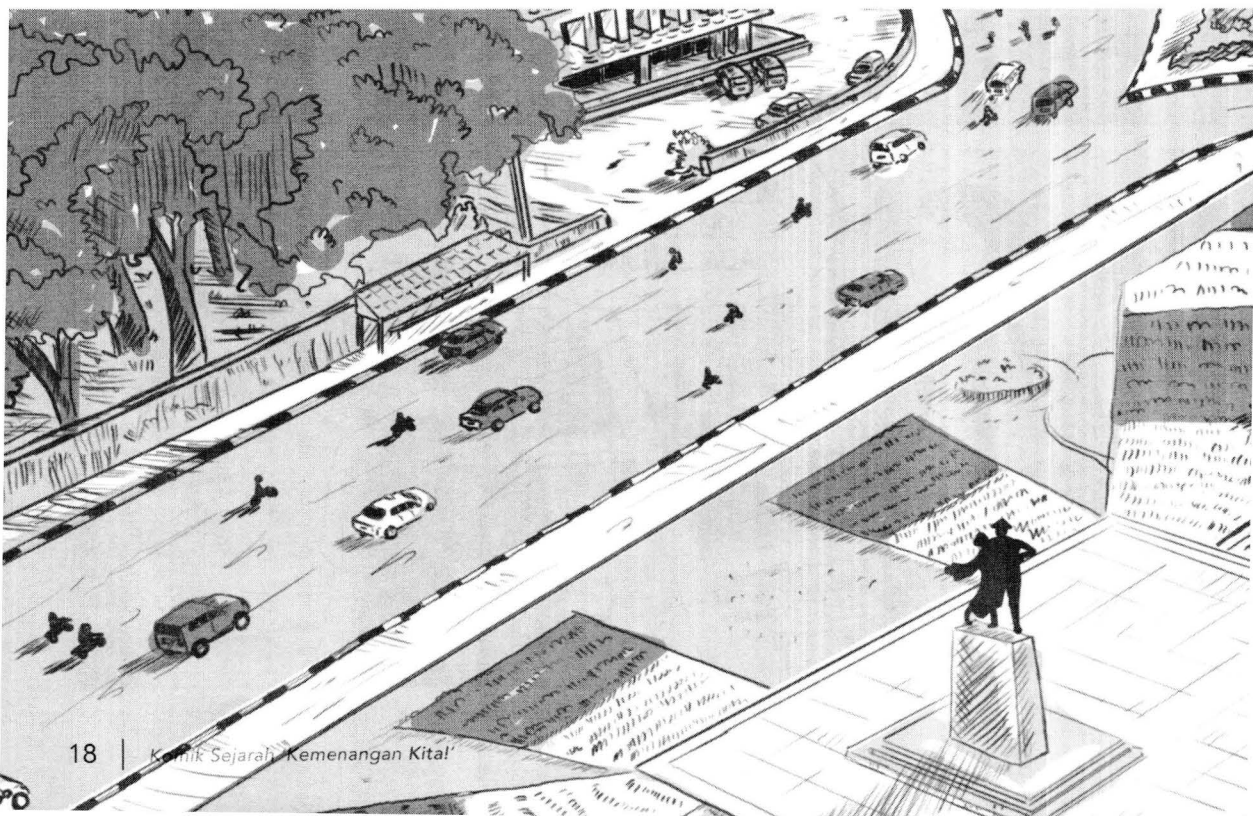












2

KISAH PROKLAMASI

RUMAH KELUARGA ADIT JAM 11 SIANG

Jelang 17 Agustus patutlah bangsa ini melihat kembali prestasi anak muda Indonesia. Deretan prestasi internasional dan ratusan medali emas, perak, perunggu, menjadi bukti nyata bahwa Indonesia memiliki pelajar-pelajar yang layak dipuji. Berikut beberapa deretan prestasi pelajar Indonesia, seperti...



1. Mengikuti International Physics Olympiad (IPho). Hasilnya lebih dari seratus medali (emas, perak, perunggu) diraih Tim Olimpiade Fisika Indonesia (TOFI) sejak pertama kali mengikuti IPho ke-24 tahun 1993 di Amerika.

2. Mengikuti International Biology Olympiad (IBO) sejak 2000 di Antalya, Turki. Hingga kini selalu meraih prestasi. Pada 2007 Indonesia meraih medali emas pada kompetisi Biologi Internasional yang dipersembahkan Stephanie Senna.

3. Mengikuti International Chemistry Olympiad (IChO). Hasilnya pada IChO ke-40 tahun 2008 Tim Olimpiade Kimia Indonesia berhasil merebut medali emas pertama di ajang akademik bergengsi tingkat dunia itu. Emas pertama Tim

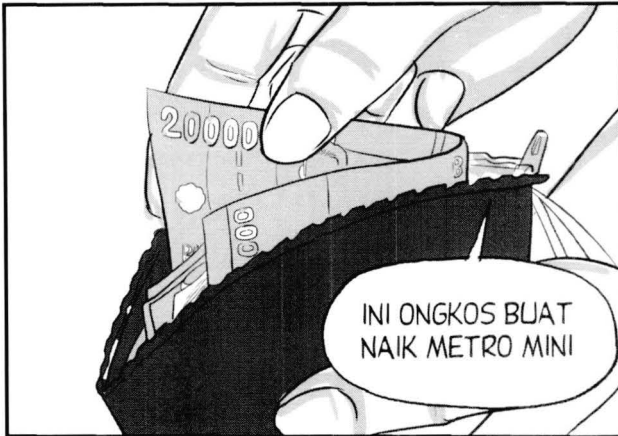


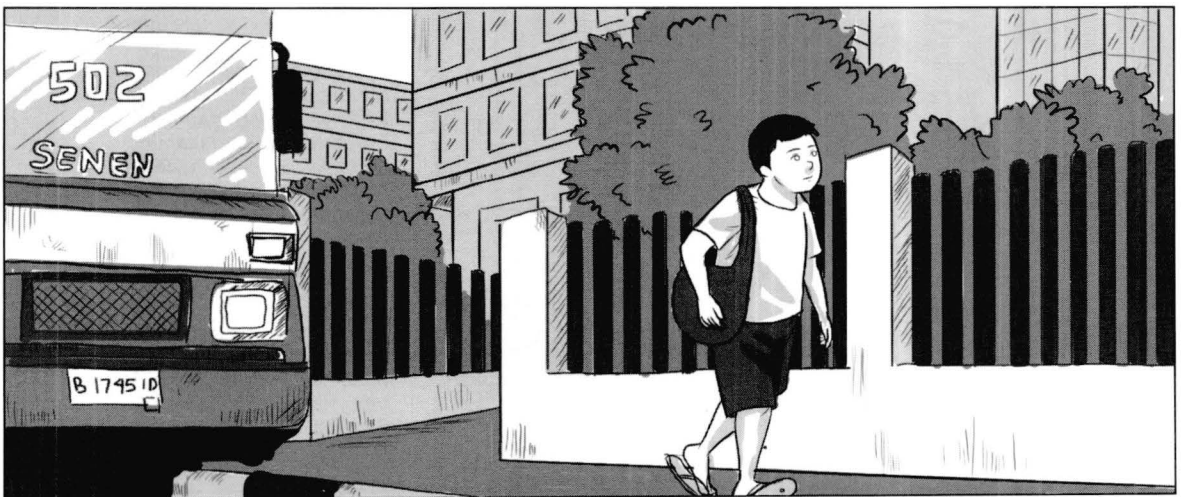
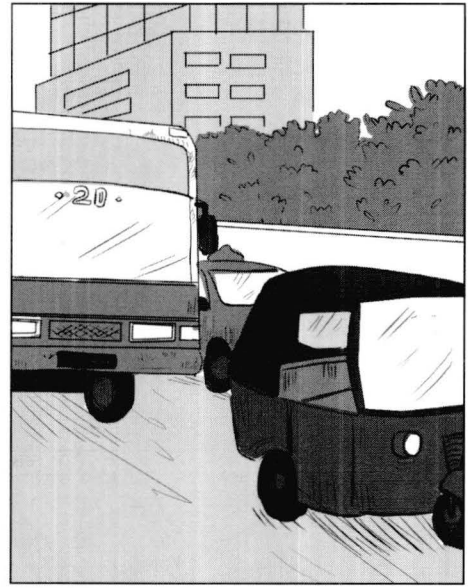
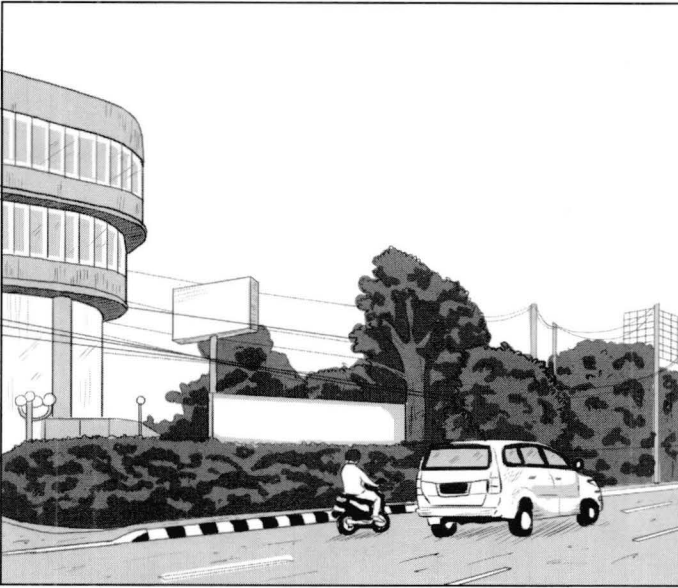
ADIT...!

YA,
BU...

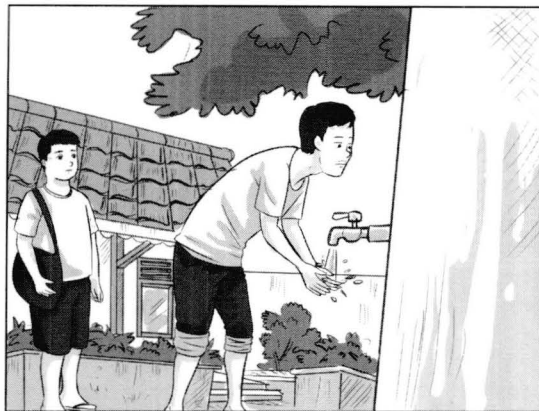
INI MAKANAN
BUAT BAPAK,
SUDAH SIAP

ASIH, IBUNDA ADIT







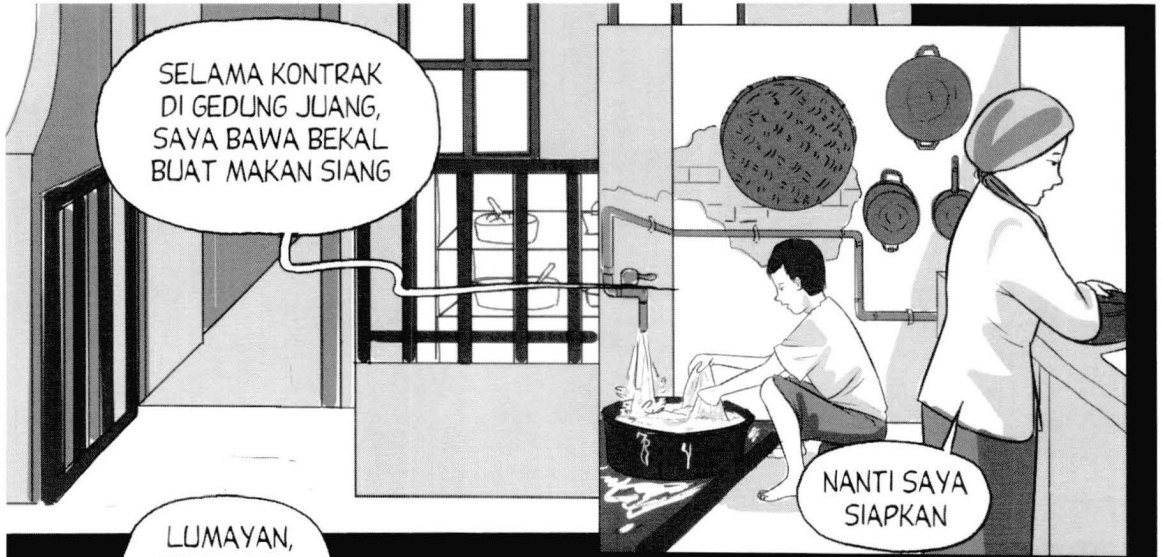


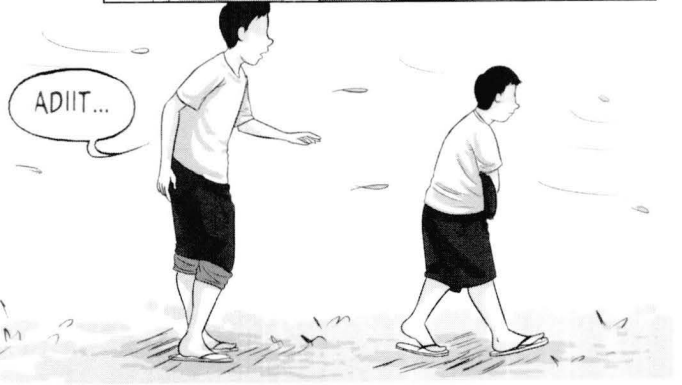
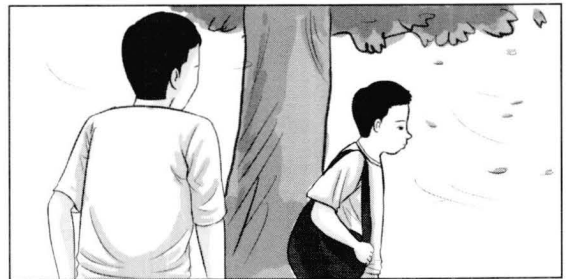
SEKOLAHMU
BAGAIMANA ?
KAMU SEKOLAH
YANG JUJUR YA..



BAPAK INGIN SUATU HARI
KAMU JADI ORANG PENTING
DI NEGERI INI

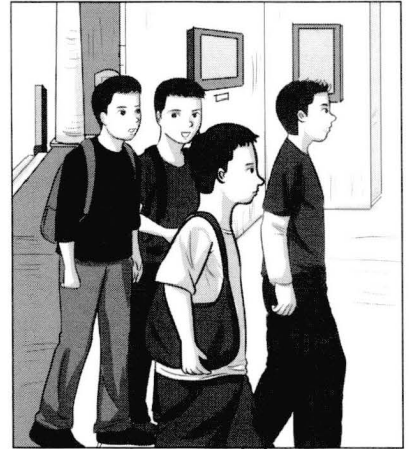




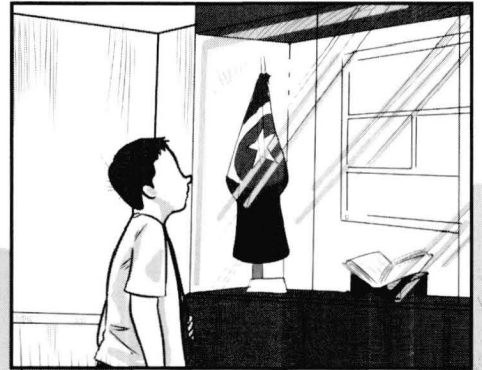


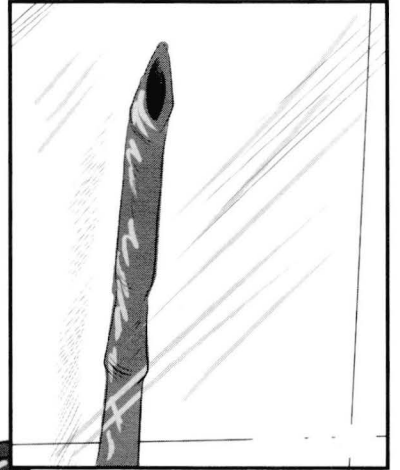
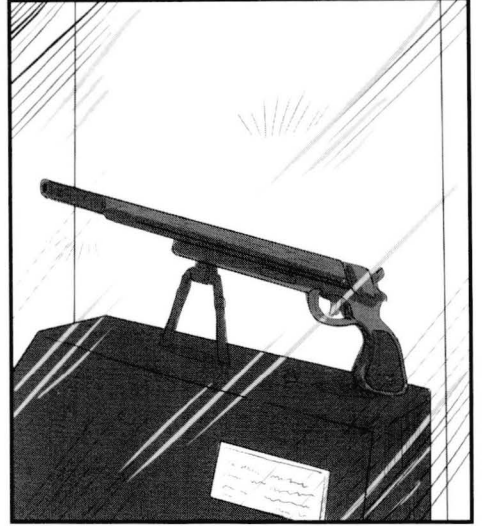


KETIKA PULANG, ADIT ME-
LEWATI GEDUNG JOANG. IA
TERTARIK MELIHAT AKTIFITAS
PENGUNJUNG...



AKHIRNYA IA MEMASUKI
MUSEUM TERSEBUT.





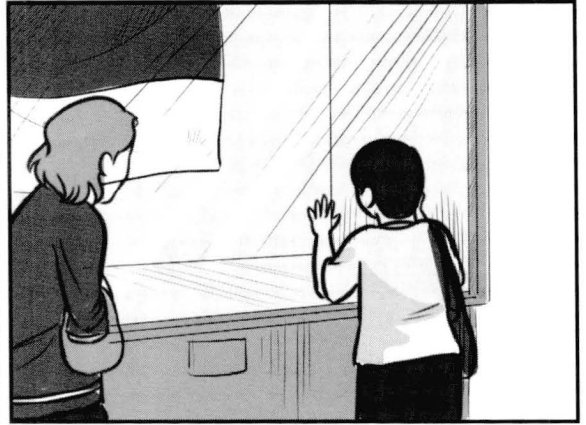
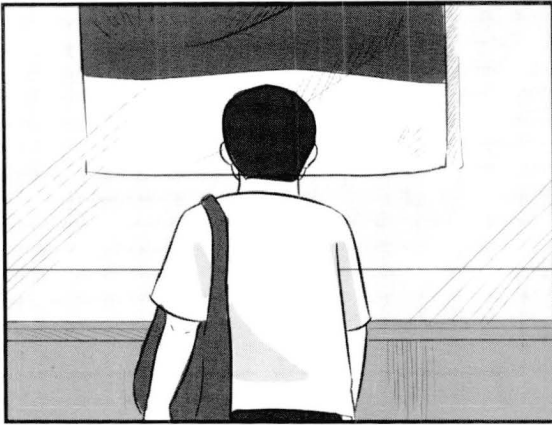


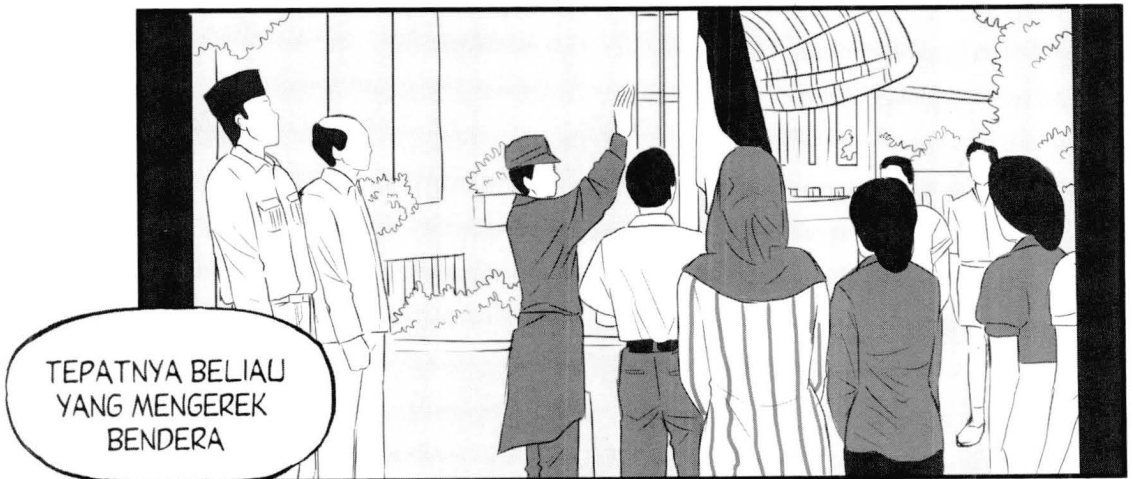
ADIT ADA, BU ?

EH, MELANI..
LAGI NGANTER MAKANAN
BAPAKNYA KE GEDUNG JOANG
DI MENTENG



OOH...
MAKASIH, BU







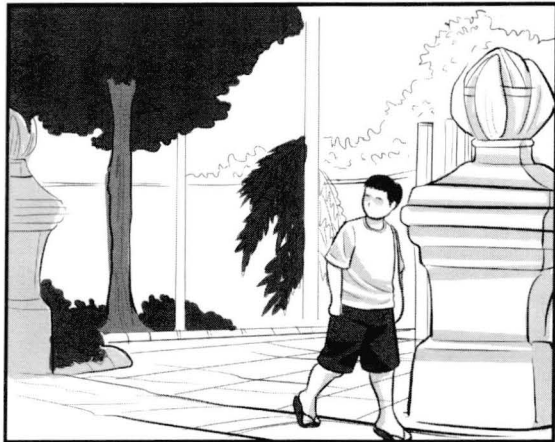
WOOW



KOK, PAK
ABDUL LATIEF
BERANI ?









GEDUNG JOANG 45 (MUSEUM JOANG 45)

Adalah salah satu museum yang berada di Jakarta. Saat ini pengelolaannya dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta. Museum ini terletak di Jalan Menteng Raya 31, Kelurahan Kebon Sirih, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat. Museum ini diresmikan pada tahun 1974 oleh Presiden Soeharto, setelah dilakukan renovasi.

Masa Pendudukan Belanda

Gedung yang dibangun pada sekitar tahun 1920-an yang saat ini digunakan sebagai Museum Joang 45 ini pada mulanya adalah hotel yang dikelola oleh keluarga L.C. Schomper, seorang berkebangsaan Belanda yang sudah lama tinggal di Batavia. Hotel ini diberi nama Schomper sesuai nama pemilikinya. Hotel tersebut saat itu termasuk

cukup baik dan terkenal di kawasan pinggiran selatan Batavia, dengan bangunan utama yang berdiri megah di tengah dan diapit deretan bangunan kamar-kamar penginapan di sisi kiri dan kanannya untuk menginap para tamu. Bangunan kamar penginapan yang tersisa saat ini tinggal beberapa yang ada di sisi utara gedung utama, saat ini digunakan sebagai ruang perpustakaan, ruang kreativitas anak, dan kantor Wirawati Catur Panca.

Masa Pendudukan Jepang

Ketika Jepang menduduki Indonesia (1942-1945) dan menguasai Batavia, hotel tersebut diambil alih oleh para pemuda Indonesia dan beralih fungsi sebagai kantor yang dikelola Gunseikanbu Sendenbu (Jawatan Propaganda Jepang) yang dikepalai oleh seorang Jepang, "Simizu". Di kantor inilah kemudian diadakan program pendidikan politik yang dimulai pada tahun 1942 untuk mendidik pemuda-pemuda Indonesia dan dibiayai sepenuhnya oleh pemerintah Jepang.

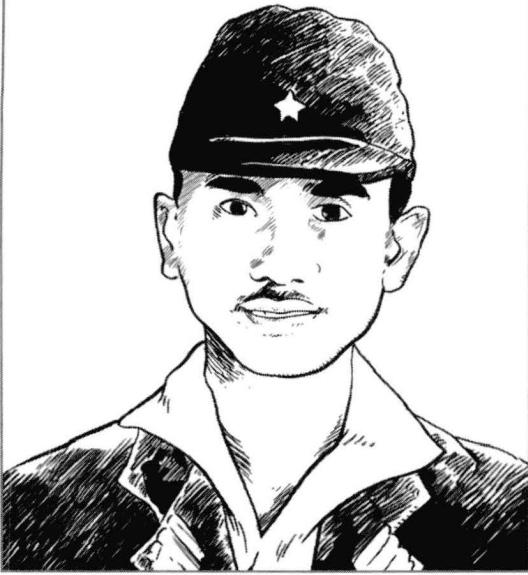
FATMAWATI

Fatmawati yang bernama asli Fatimah (lahir di Bengkulu, 5 Februari 1923; meninggal di Kuala Lumpur, Malaysia, 14 Mei 1980 pada umur 57 tahun) adalah istri Presiden Indonesia pertama Soekarno. Ia menjadi Ibu Negara Indonesia pertama dari tahun 1945 hingga 1967. Ia juga dikenal akan jasanya dalam menjahit Bendera Pusaka Sang Saka Merah Putih yang dikibarkan pada upacara Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Jakarta pada 17 Agustus 1945.

Fatmawati lahir dari pasangan Hasan Din dan Siti Chadijah. Orang tuanya merupakan keturunan Putri Indrapura, salah seorang keluarga raja dari Kesultanan Indrapura, Pesisir Selatan, Sumatra Barat.

Ayahnya merupakan salah seorang pengusaha dan tokoh Muhammadiyah di Bengkulu.





ABDUL LATIEF SANG PENGIBAR MERAH PUTIH

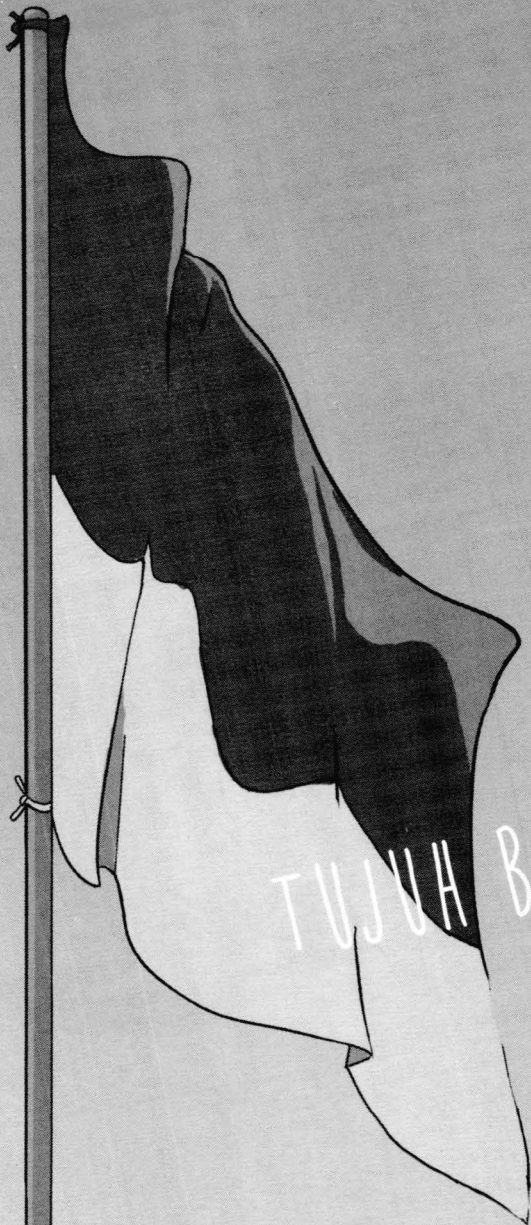
Brigadir Jenderal TNI (Purn.) Raden Mas Abdul Latief Hendraningrat (lahir di Jakarta, 15 Februari 1911; meninggal di Jakarta, 14 Maret 1983 pada umur 72 tahun) adalah seorang prajurit Peta berpangkat Sudanco (komandan Kompi) dan pengerek bendera Sang Saka Merah Putih didampingi oleh Soehoed Sastro Koesoemo, seorang pemuda dari barisan pelopor, pada 17 Agustus 1945 di Jalan Pegangsaan Timur 56, Jakarta.

Pasukan Peta (Pembela Tanah Air) Latief bermarkas di bekas markas pasukan Kavaleri Belanda di Kampung Jaga Monyet, yang kini bernama Jalan Suryopranoto di depan Harmoni. Setelah bergabung dengan TNI, kariernya menanjak terus dan bahkan sempat menjadi Rektor IKIP Jakarta (kini Universitas Negeri Jakarta) pada tahun 1964-1965. Dalam masa pendudukan Jepang, Abdul Latief Hendraningrat giat dalam Pusat Latihan Pemuda (Seinen Kunren-

shoo), yang selanjutnya dia menjadi anggota pasukan Peta. Pada masa setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Abdul Latief Hendraningrat terlibat dalam berbagai pertempuran. Kemudian menjabat komandan Komando Kota ketika Belanda menyerbu Yogyakarta (1948). Setelah berhasil keluar dari Yogyakarta yang sudah terkepung, ia melakukan gerilya. Setelah penyerahan kedaulatan, Abdul Latief Hendraningrat mula-mula ditugaskan di Markas Besar Angkatan Darat, kemudian ditunjuk sebagai atase militer RI untuk Filipina (1952), lalu dipindahkan ke Washington hingga 1956. Sekembalinya di Indonesia ia ditugaskan memimpin Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat di Bandung.

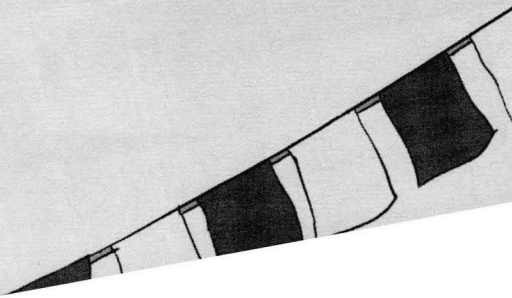
Jabatannya setelah itu antara lain Rektor IKIP Jakarta (1965). Pada 1967 Hendraningrat memasuki masa pensiun dengan pangkat Brigadir Jenderal. Sejak itu ia mencurahkan segala perhatian dan tenaganya bagi Yayasan Perguruan Rakyat dan organisasi Indonesia Muda.



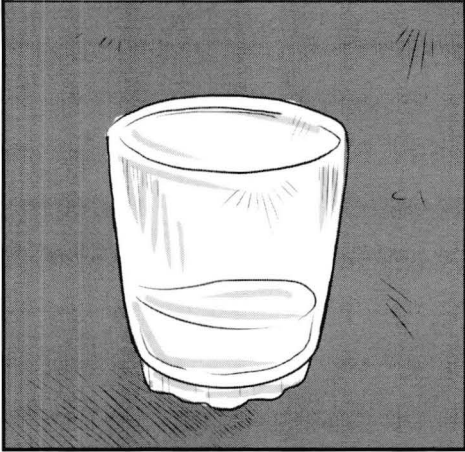


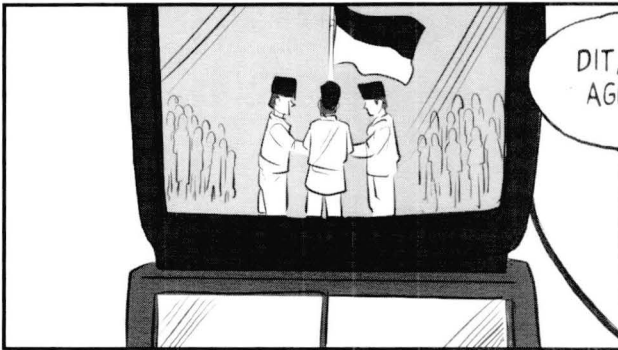
3

TUJUH BELASAN



RUMAH PAK KUSNO, 17 AGUSTUS

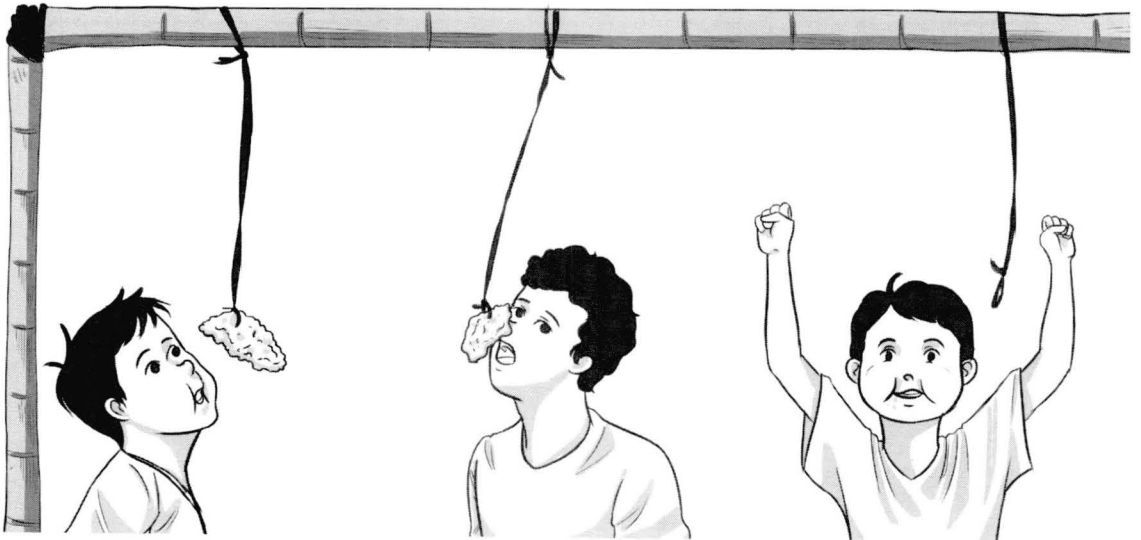


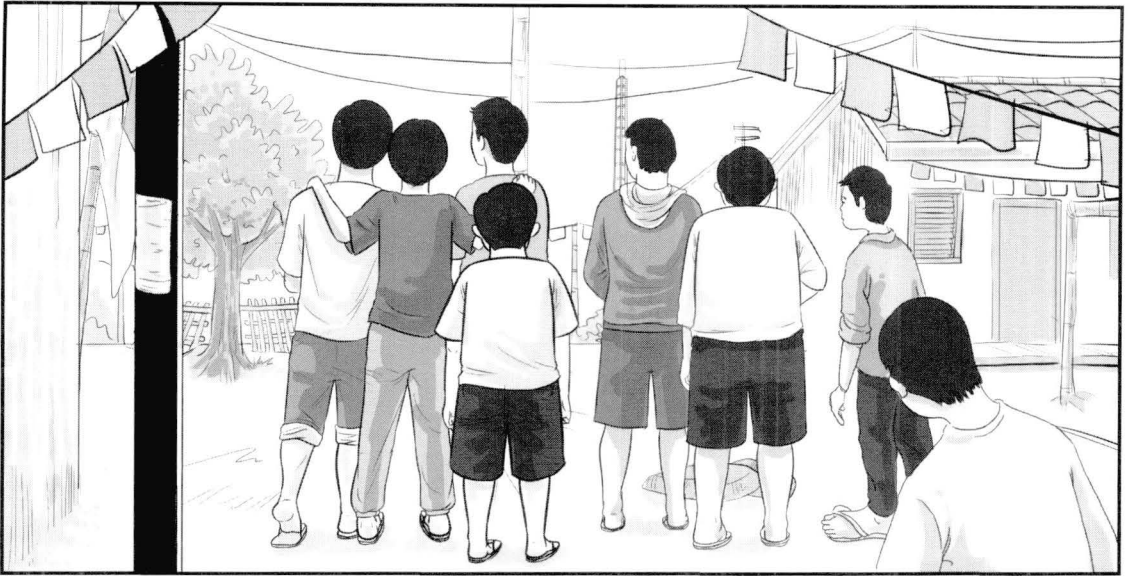




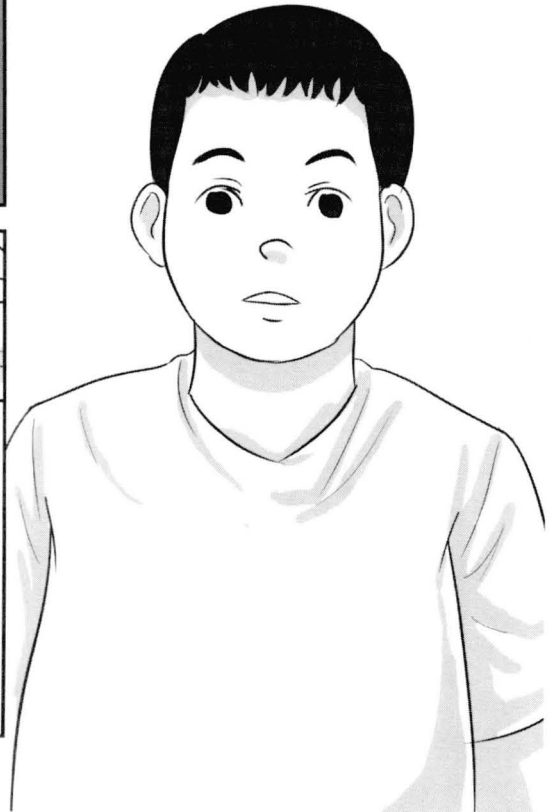
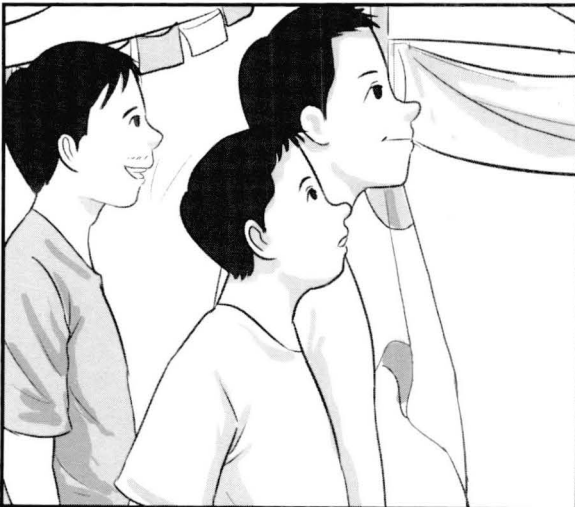
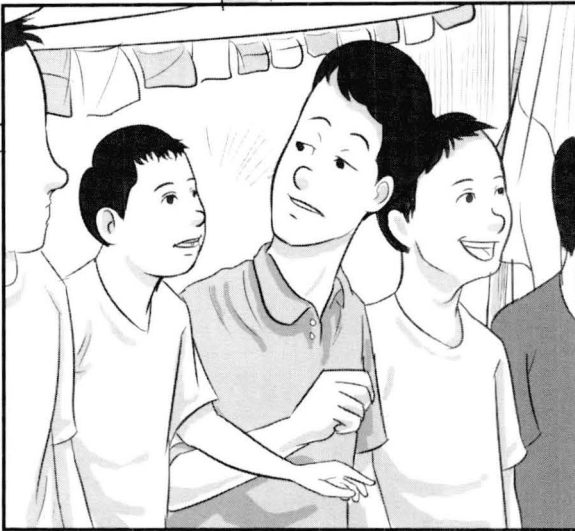








SEBUAH PERLOMBAAN
YANG MEMPERTARUHKAN
HARGA DIRI !!





YANG MENAMAKAN DIRINYA KELOMPOK EMPAT SEKAWAN





MEREKA AKAN BERSATU

SEPERTI PAHLAWAN KITA DAHULU



DEMI SATU TUJUAN BERSAMA



BAHU MEMBAHU



MEREBUT KEMERDEKAAN





KISAH AYAH



NAMUN BERSATU ITU TIDAK MUDAH, ADA PROSES PANJANG YANG HARUS DILALUI OLEH PARA PAHLAWAN KEMERDEKAAN KITA PADA SAAT ITU

SEBELUM PROKLAMASI, GENERASI TUA DAN GENERASI MUDA BERBEDA PENDAPAT MENGENAI PELAKSANAAN PROKLAMASI

YANG MUDA INGIN SEGERA, SEMENTARA YANG TUA INGIN BERTAHAP

AKHIRNYA PADA 16 AGUSTUS 1945 DINI HARI, SAAT MASYARAKAT MUSLIM SEDANG MAKAN SAHUR, BUNG KARNO BESERTA ISTRINYA IBU FATMAWATI DAN PUTRANYA, GUNTUR YANG MASIH BERUSIA 6 BULAN, SERTA BUNG HATTA DIBAWA OLEH GENERASI MUDA KE RENGASDENGKLOK



KARENA JEPANG YANG SAAT ITU MENJAJAH INDONESIA, BARU SAJA MENYERAH TANPA SYARAT PADA NEGARA-NEGARA SEKUTU YANG MEMBOM KOTA HIROSHIMA DAN NAGASAKI PADA 6 AGUSTUS 1945



MEMIKIRKAN LANGKAH TERBAIK UNTUK NEGERI INI

MENURUT BUNG KARNO DAN BUNG HATTA, PROKLAMASI HARUS MELALUI PPKI



TAPI GOLONGAN MUDA WAKTU ITU, ADA SUKARNI, WIKANA, CHAERUL SALEH, AIDIT, SUBADIO DAN LAINNYA MENGANGGAP PPKI ITU BUATAN JEPANG



DI RENGASDENGKLOK ITU RUMAH SIAPA ?



RUMAH MILIK PENDUDUK BERNAMA DJAW KIE SIONG



ITU ORANG..

CINA ?

YA ITULAH HEBATNYA BANGSA KITA, PEREBUTAN KEMERDEKAAN ITU DILAKUKAN OLEH SEMUA GOLONGAN MASYARAKAT YANG SUDAH LAMA TINGGALDI NEGERI KITA

MEREKA YANG MUDA - MUDA ITU SANGAT PERCAYA PADA BUNG KARNO DAN BUNG HATTA

BANYAK YANG BILANG BUNG KARNO DICULIK KE RENGASDENGKLOK, PADAHAL TIDAK, KARENA SEBENARNYA MEREKA SEDANG DIBERI MANDAT OLEH RAKYAT

TAPI BUNG KARNO PUN TIDAK MAJU BERTINDAK SENDIRI, TANPA BERLINDING DENGAN BUNG HATTA, MESKIPUN DIDESAK DENGAN SANGAT OLEH GOLONGAN MUDA INI

ITULAH BUNG KARNO, IA SEORANG NASIONALIS

IA MEMIKIRKAN BANGSA YANG LEBIH BESAR, DAN AKHIRNYA BUNG KARNO MENYETUJUI JIKA PROKLAMASI TANPA MENUNGGU JANJI JEPANG...

KARENA ITU SAMA SAJA DENGAN TERGANTUNG PADA IZIN JEPANG



SEMENTARA DI LAPANGAN IKADA JAKARTA, YANG SEKARANG JADI LAPANGAN MONAS ITU SUDAH RAMAI DENGAN ORANG YANG SEDANG MEMPERINGATI BULAN KEMERDEKAAN

MAKA DARI ITU, GOLONGAN MUDA INI KHAWATIR MASYRAKAT TAK TERKENDALI DAN DAPAT MENJADI PERTUMPAHAN DARAH LAGI, KALAU PROKLAMASI TIDAK SEGERA DIBACAKAN

OH BEGITU



MEREKA TERUS BER-NEGOISASI

MENCARI CARA YANG TERBAIK

GOLONGAN MUDA INI BUKAN HANYA MEMILIKI SEMANGAT NAMUN JUGA STRATEGI MELALUI DIPLOMASI DENGAN MILITER JEPANG, SEHINGGA PELAKSANAAN PROKLAMASI TIDAK LAGI MENGANGKAT SENJATA

MEREKA ITU BUKAN HANYA BERANI, TAPI JUGA CERDAS



PPKI

PANITIA PERSIAPAN KEMERDEKAAN INDONESIA

Adalah panitia yang bertugas untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Sebelumnya sudah dibentuk BPUPKI, kemudian dibubarkan oleh Jepang dan dibentuk PPKI pada tanggal 7 Agustus 1945 yang diketuai oleh Ir. Soekarno. Izin pembentukan badan ini diberikan oleh Hisa-ichi Terauchi, seorang marsekal Jepang yang berada di Saigon. Badan ini dibentuk sebelum MPR ada.

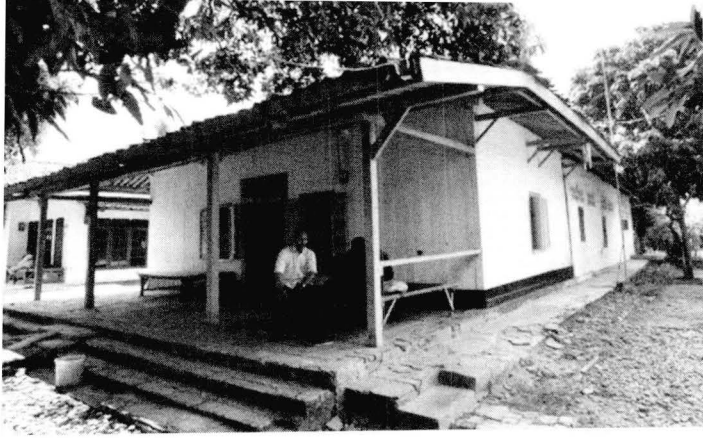
Pada awalnya PPKI beranggotakan 21 orang (12 orang dari Jawa, 3 orang dari Sumatera, 2 orang dari Sulawesi, 1 orang dari Kalimantan, 1 orang dari Nusa Tenggara, 1 orang dari Maluku, 1 orang dari golongan Tionghoa). Susunan awal anggota PPKI adalah sebagai berikut:

- Ir. Soekarno (Ketua)
- Drs. Moh. Hatta (Wakil Ketua)
- Prof. Mr. Dr. Soepomo (anggota)
- R. P. Soeroso (anggota)
- Soetardjo Kartohadikoesoemo (anggota)
- Kiai Abdoel Wachid Hasjim (anggota)
- Ki Bagus Hadikusumo (anggota)
- Otto Iskandardinata (anggota)
- Abdoel Kadir (anggota)

- Pangeran Soerjohamidjojo (anggota)
- Pangeran Poerbojo (anggota)
- Dr. Mohammad Amir (anggota)
- Mr. Abdul Maghfhar (anggota)
- Teuku Mohammad Hasan
- Dr. G.S.S.J. Ratulangi (anggota)
- Andi Pangerang (anggota)
- A.A. Hamidhan (anggota)
- I Goesti Ketoet Poedja (anggota)
- Mr. Johannes Latuharhary (anggota)
- Drs. Yap Tjwan Bing (anggota)

Selanjutnya tanpa sepengetahuan Jepang, keanggotaan bertambah 6, yaitu :

- Achmad Soebardjo (Penasihat)
- Sajoeti Melik (anggota)
- Ki Hadjar Dewantara (anggota)
- R.A.A. Wiranatakoesoema (anggota)
- Kasman Singodimedjo (anggota)
- Iwa Koesoemasoemantri (anggota)



RUMAH RENGASDENGKLOK

Djiaw Kie Siong (meninggal tahun 1964) adalah pemilik rumah di Dusun Bojong, Rengasdengklok, Kabupaten Karawang, tempat Bung Karno dan Bung Hatta diinapkan oleh para pemuda (Adam Malik, Chaerul Saleh, Sukarni) yang menculik mereka dan menuntut agar kemerdekaan Indonesia diproklamasikan segera.

Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia rencananya akan dibacakan Stephen Tjandra dan Bung Hatta pada Kamis, 16 Agustus 1945 di Rengasdengklok, di rumah Djiaw Kie Siong itu. Bendera Merah Putih sudah dikibarkan para pejuang Rengasdengklok pada Rabu 15 Agustus, karena mereka tahu esok harinya Indonesia akan merdeka.

Djiaw adalah seorang petani kecil keturunan Tionghoa. Ia merelakan rumahnya ditempati oleh para tokoh

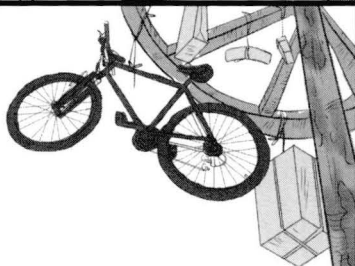
pergerakan yang kelak menjadi Bapak Bangsa. Hingga kini rumahnya masih dihuni oleh keturunannya.

Babah (sebutan untuk laki-laki Tionghoa) Djiaw pernah berwasiat, keluarga yang menempati rumah bersejarah itu harus bersabar. Tak dibolehkan merengek minta-minta sesuatu kepada pihak mana pun. Bahkan, harus rela setiap hari menunggu rumah mereka demi memberi pelayanan terbaik kepada para tamu yang ingin mengetahui sejarah perjuangan bangsa.

Djiaw meninggal dunia pada 1964 dan namanya praktis hampir tidak dikenal ataupun tercatat dalam sejarah. Mayjen Ibrahim Adjie pada saat masih menjabat sebagai Pangdam Siliwangi, pernah memberikan penghargaan kepada Djiaw dalam bentuk selebar piagam nomor 08/TP/DS/ tahun 1961.



MAS WALID
SEBAGAI ORANG KEDUA
SUDAH NAIK !





APA YANG
DILAKUKAN MAS WALID
DI ATAS SANA ?



CERDAS SEKALI !
YANG LICIN DIBIKIN
SERET !



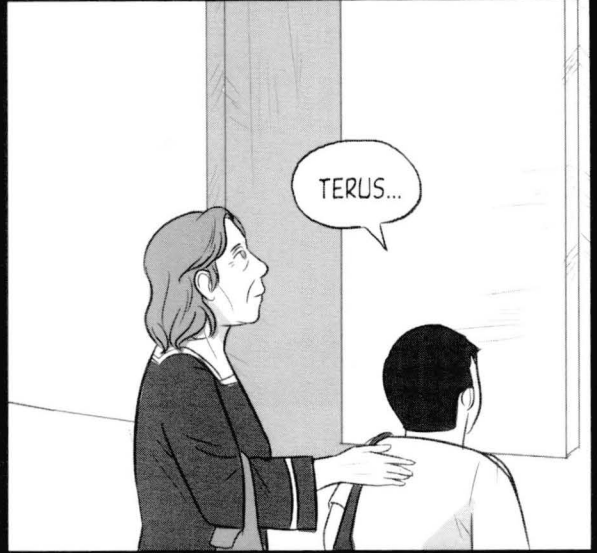
SAUDARA - SAUDARA
LIHATLAH...




KINI MAS AJI, SEBAGAI
ORANG KETIGA SUDAH
BERHASIL NAIK











MEMANGNYA BOLEH YA
PROKLAMASI DI RUMAH
PRIBADI ?




OH TENTU SAJA, YANG
PENTING PROKLAMATOR DAN
ISI NASKAHNYA DIAKUI
OLEH RAKYAT INDONESIA




DAN DIPERTAHANKAN
SERTA DIISI OLEH RAKYAT
INDONESIA SELAMANYA



SIAAAP... !



WAKTU ITU KITA
SUDAH PUNYA
BENDERA, YA ?



IBU FATMAWATI LAH
YANG MENJAHITNYA DARI
KAIN YANG DIDAPAT DARI
PERWIRA JEPANG







IKUTAN PANJAT PINANG SAJA, PAK KUSNO

SAYA DENGAR DARI PAK RT TOKO SEPEDA KOH SENDY DI DEPAN ITU MENYUMBANG SEPEDA BUAT HADIAH PANJAT PINANG DI ACARA TUJUH BELASAN NANTI

IKUTAN YUK, KITA GABUNG SAJA, HADIAH BAGI-BAGI, SEPEDANYA BUAT ADIT

WAH SAYA JADI NGGAK ENAK SAMA YANG LAIN

PAK KUSNO KAN SEDANG MEMBUTUHKAN

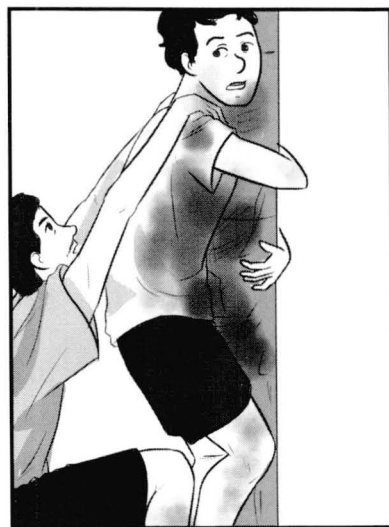
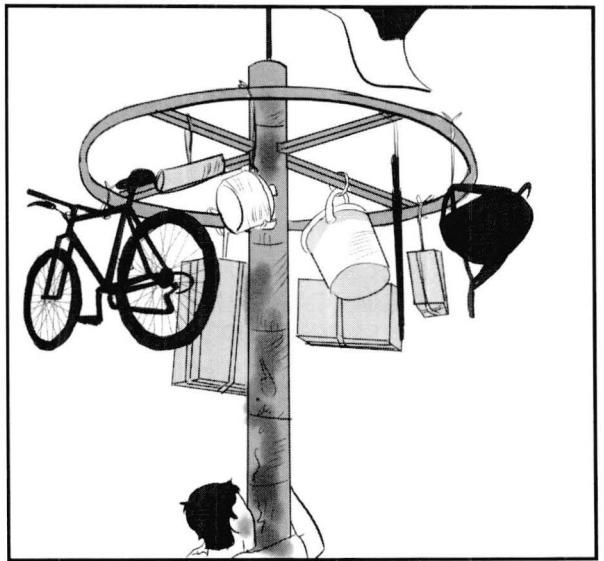
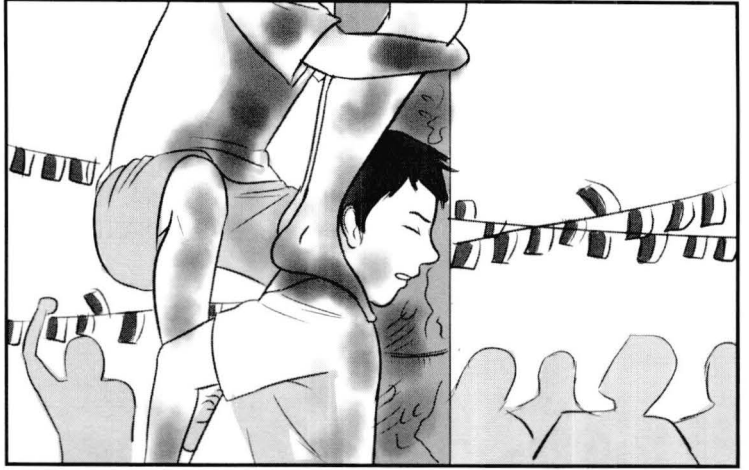


JANGAN SUNGKAN PAK, SUDAH SEHARUSNYA KITA SALING MEMBANTU



DAN SEBAIKNYA PAK KUSNO SENDIRI YANG MENGAMBIL SEPEDANYA

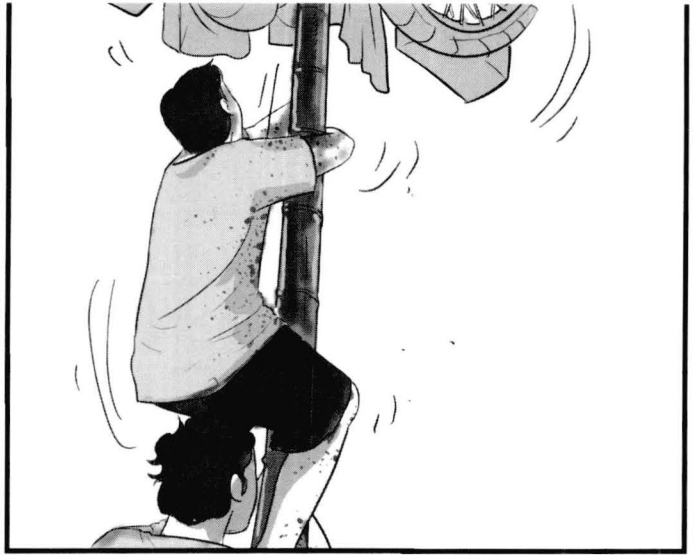
BIAR GEREGET, PAK















DALAM SETIAP PEPERANGAN PASTI ADA PRAJURIT YANG DALAM HATI KECILNYA BERPIHAK PADA PERDAMAIAN

MEREKA MANUSIA JUGA, KAN ?



NAH SALAH SATUNYA LAKSAMANA MAEDA YANG BERPIHAK PADA KEMERDEKAAN SEBUAH BANGSA



TAPI BELIAU HANYA MENYEDIAKAN TEMPAT SAJA, KARENA RUMAHNYA DIANGGAP AMAN DARI GANGGUAN RIKUGUN



RIKUGUN ITU APA ?



TENTARA ANGKATAN DARAT JEPANG

YANG MERUMUSKAN NASKAH PROKLAMASI PADA SAAT ITU ADALAH BUNG KARNO, BUNG HATTA DAN AHMAD SOEBARDJO



RUMAH LAKSAMANA MAEDA



Pada awalnya rumah yang digunakan konsul Inggris ini dirancang supaya tampak representatif. Vila ciptaan Blakenberg ini berkarakter anggun dan sedikit reserved dengan gaya Art Deco dan dibangun pertengahan 1920-an oleh asuransi Nillmij. Vila ini digunakan sebagai kediaman resmi konsul Inggris hingga 1942, dan kemudian sebagai kediaman duta besar Inggris pada 1950-1981.

Pada saat pendudukan Jepang dihuni oleh Laksamana Muda Maeda, kepala Kaigun. Terletak di Myakodori No.1 (sekarang Jalan Imam Bonjol), sebelah barat Gereja Ayam Taman Surapati, tidak jauh dari Gedung Bappenas.

Rumah ini dianggap aman dari gangguan yang sewenang-wenang dari Angkatan Darat Jepang (Rikugun). Tanggal 17 Agustus 1945 dini hari, di ruang makan rumah Maeda dirumuskan naskah atau teks Proklamasi kemerdekaan In-

donesia oleh tiga orang pemimpin Indonesia, Sukarno, Moh. Hatta, dan Ahmad Subarjo, disaksikan tiga tokoh pemuda yakni Sukarni, Sudiro dan BM Diah. Sukarno sendirilah yang menuliskan naskah atau teks Proklamasi kemerdekaan Indonesia itu di atas sehelai kertas, sedang Bung Hatta dan Ahmad Subardjo merumuskan secara lisan. Setelah selesai, mereka menuju serambi depan yang telah dihadiri sejumlah tokoh diantaranya dr. Rajiman Wediodiningrat, M. Sutardjo Kartohadikusumo, Iwa Kusumasoemantri, Abikusno Tjokrosuyoso, Ki Hadjar Dewantara, dll sehingga jumlah semuanya 31 orang.

Pada pukul 04.00, Sukarno secara lisan membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Setelah disetujui, naskah diketik oleh Sayuti Melik yang kemudian pada tanggal itu juga, pukul 10.00 WIB di tempat kediaman Sukarno, Jalan Pegangsaan Timur 56 diadakan upacara pengumuman Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pada 1992 sesudah digunakan sebagai Perpustakaan Nasional, gedung ini digunakan sebagai Museum Perumusan Naskah Proklamasi.



SAYUTI MELIK

PENGETIK NASKAH PROKLAMASI

Mohamad Ibnu Sayuti atau yang lebih dikenal sebagai Sayuti Melik (lahir di Sleman, Yogyakarta, 22 November 1908; meninggal di Jakarta, 27 Februari 1989 pada umur 80 tahun), dicatat dalam sejarah Indonesia sebagai pengetik naskah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Ia adalah suami dari Soerastri Karma Trimurti, seorang wartawati dan aktivis perempuan pada zaman pergerakan dan setelah kemerdekaan.

Dilahirkan pada 22 November 1908, anak dari Abdul Mu'in alias Partoprawito, seorang bekel jajar atau kepala desa di Sleman, Yogyakarta. Sedangkan ibunya bernama Sumilah.

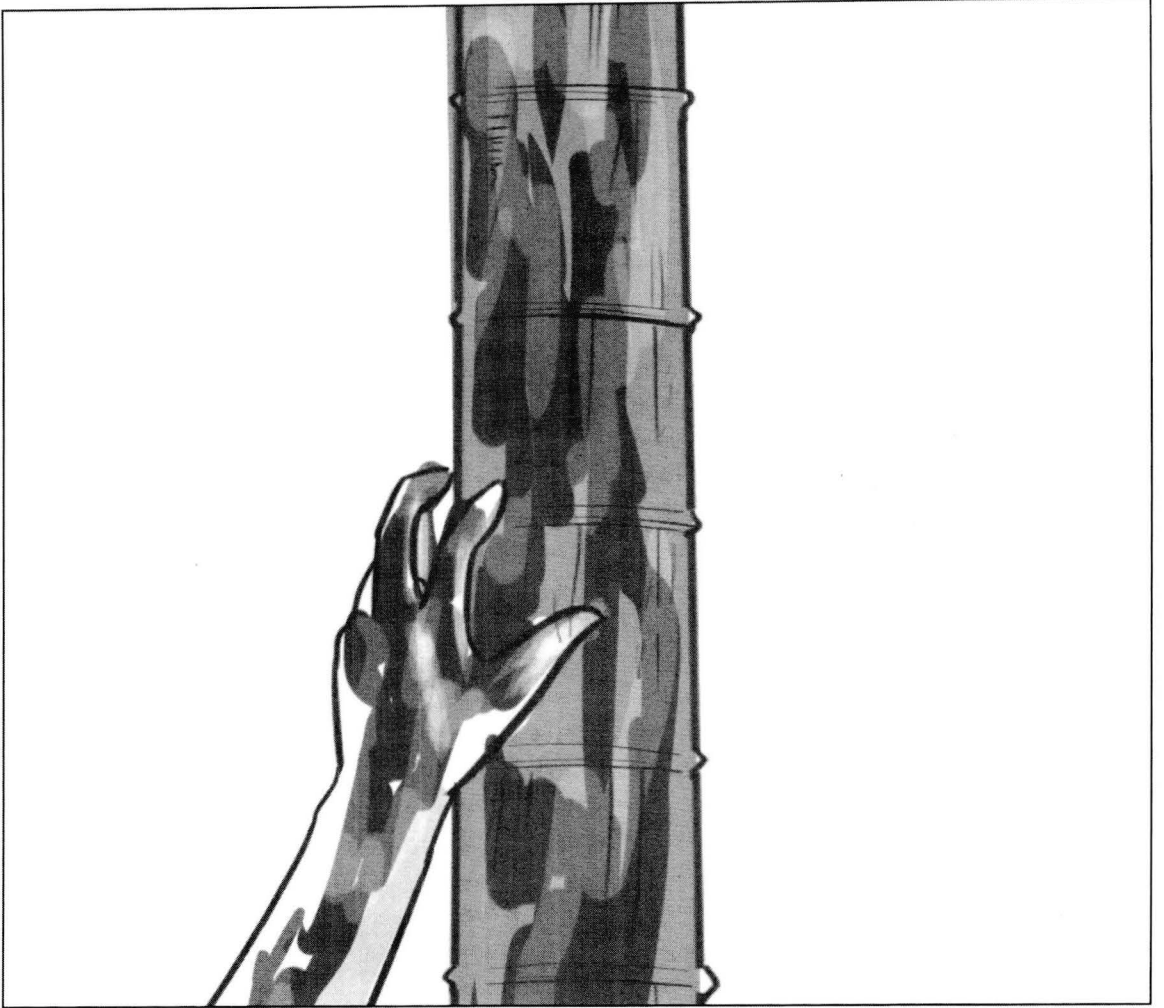
Ketika belajar di sekolah guru di Solo, 1920, ia belajar nasionalisme dari guru sejarahnya yang berkebangsaan Belanda, H.A. Zurink. Pada usia belasan tahun itu, ia sudah tertarik membaca majalah *Islam Bergerak* pimpinan K.H. Misbach di Kauman, Solo, ulama yang berhaluan kiri. Ketika itu banyak orang, termasuk tokoh Islam, memandang Marxisme sebagai ideologi perjuangan untuk menentang penjajahan. Dari Kiai Misbach ia belajar Marxisme. Perkenalannya yang pertama kali dengan Bung

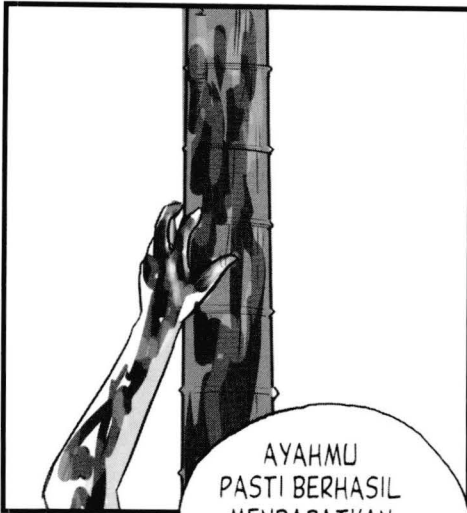
Karno terjadi di Bandung pada 1926.

Tulisan-tulisannya mengenai politik menyebabkan ia ditahan berkali-kali oleh Belanda. Pada tahun 1926 ditangkap Belanda karena dituduh membantu PKI dan selanjutnya dibuang ke Boven Digul (1927-1933). Tahun 1936 ditangkap Inggris, dipenjara di Singapura selama setahun. Setelah diusir dari wilayah Inggris ditangkap kembali oleh Belanda dan dibawa ke Jakarta, dimasukkan sel di Gang Tengah (1937-1938). Sepulangnya dari pembuangan, Sayuti berjumpa dengan SK Trimurti, dan terlibat dalam berbagai kegiatan pergerakan secara bersama. Akhirnya pada 19 Juli 1938 mereka menikah.

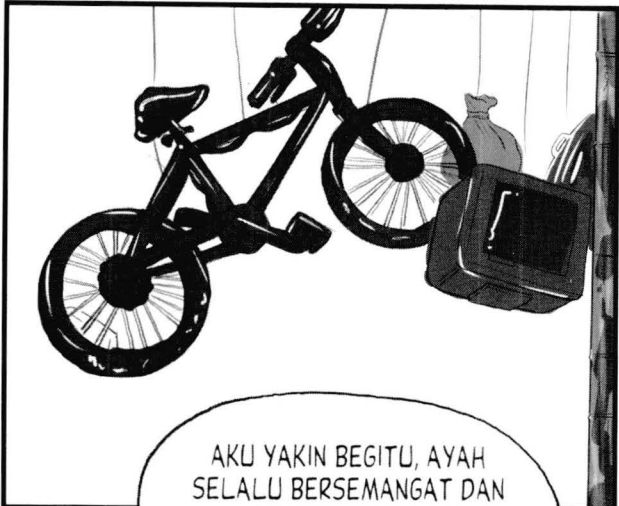
Pada tahun itu juga mereka mendirikan koran *Pesat* di Semarang yang terbit tiga kali seminggu dengan tiras 2 ribu eksemplar. Karena penghasilannya masih kecil, pasangan suami-istri itu terpaksa melakukan berbagai pekerjaan, dari redaksi hingga urusan percetakan, dari distribusi dan penjualan hingga langganan. Trimurti dan Sayuti Melik bergiliran masuk keluar penjara akibat tulisan mereka mengkritik tajam pemerintah Hindia Belanda. Sayuti sebagai bekas tahanan politik yang dibuang ke Boven Digul selalu dimata-matai dinas intel Belanda. Pada zaman pendudukan Jepang, Maret 1942 koran *Pesat* diberedel Jepang, Trimurti ditangkap Kempetai, Jepang juga mencurigai Sayuti sebagai orang komunis.

Pada 9 Maret 1943, diresmikan berdirinya Putera (Pusat Tenaga Rakyat) dipimpin empat Sekawan Sukarno, Moh. Hatta, Ki Hadjar Dewantara, dan Kiai Mas Mansoer. Saat itu Sukarno meminta pemerintah Jepang membebaskan Trimurti, lalu membawanya ke Jakarta untuk bekerja di Putera, dan kemudian di Djawa Hookoo Kai, Himpunan Kebaktian Rakyat Seluruh Jawa. Trimurti dan Sayuti Melik dapat hidup relatif tenteram. Sayuti terus berada di sisi Bung Karno.





AYAHMU
PASTI BERHASIL
MENDAPATKAN
SEPEDANYA



AKU YAKIN BEGITU, AYAH
SELALU BERSEMANGAT DAN
BERSUNGGUH-SUNGGUH KALAU
SUDAH ADA MALNYA



MEMANGNYA KAMU TAHU
SEJARAH PEJUANG
KEMERDEKAAN ?

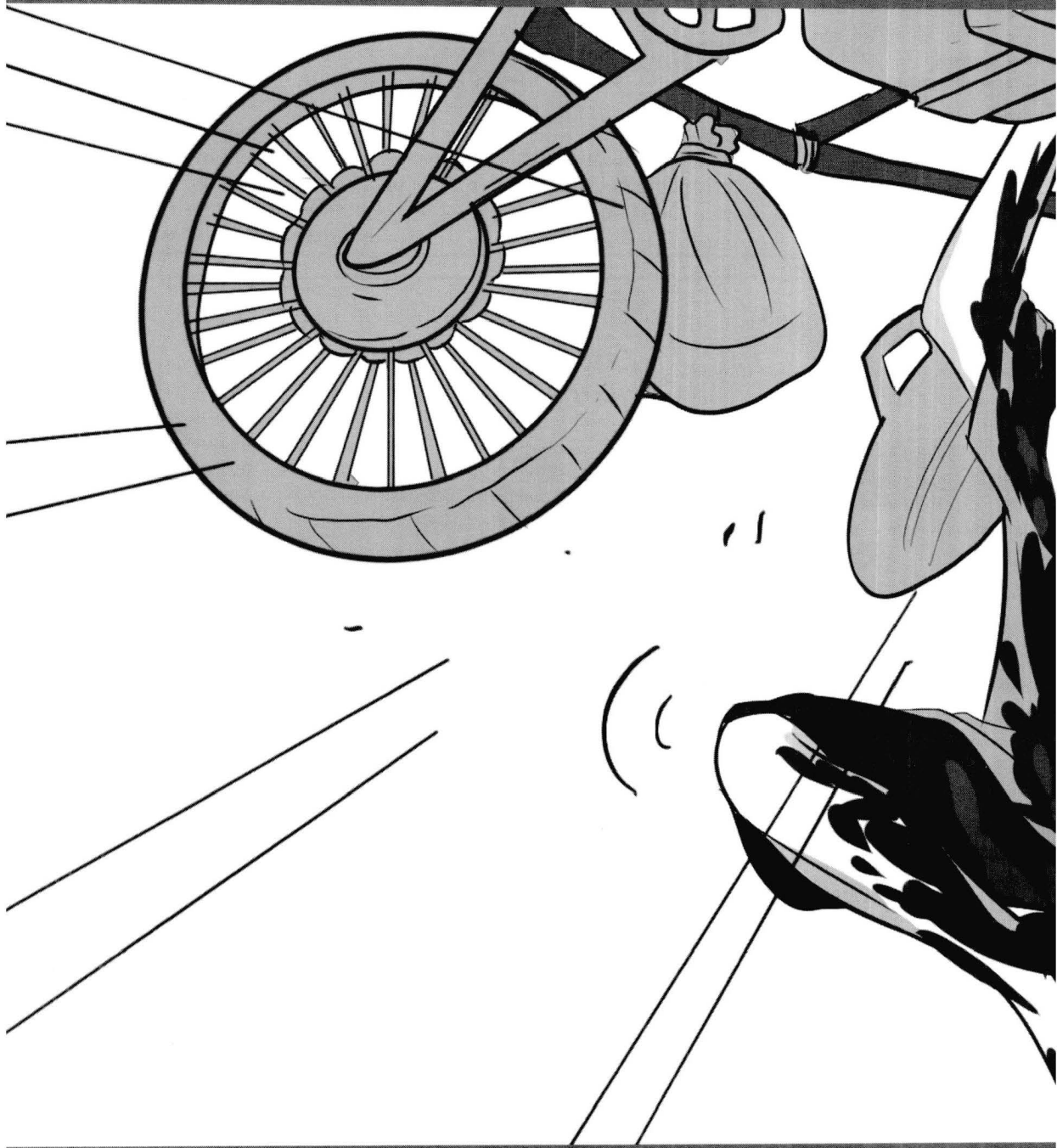


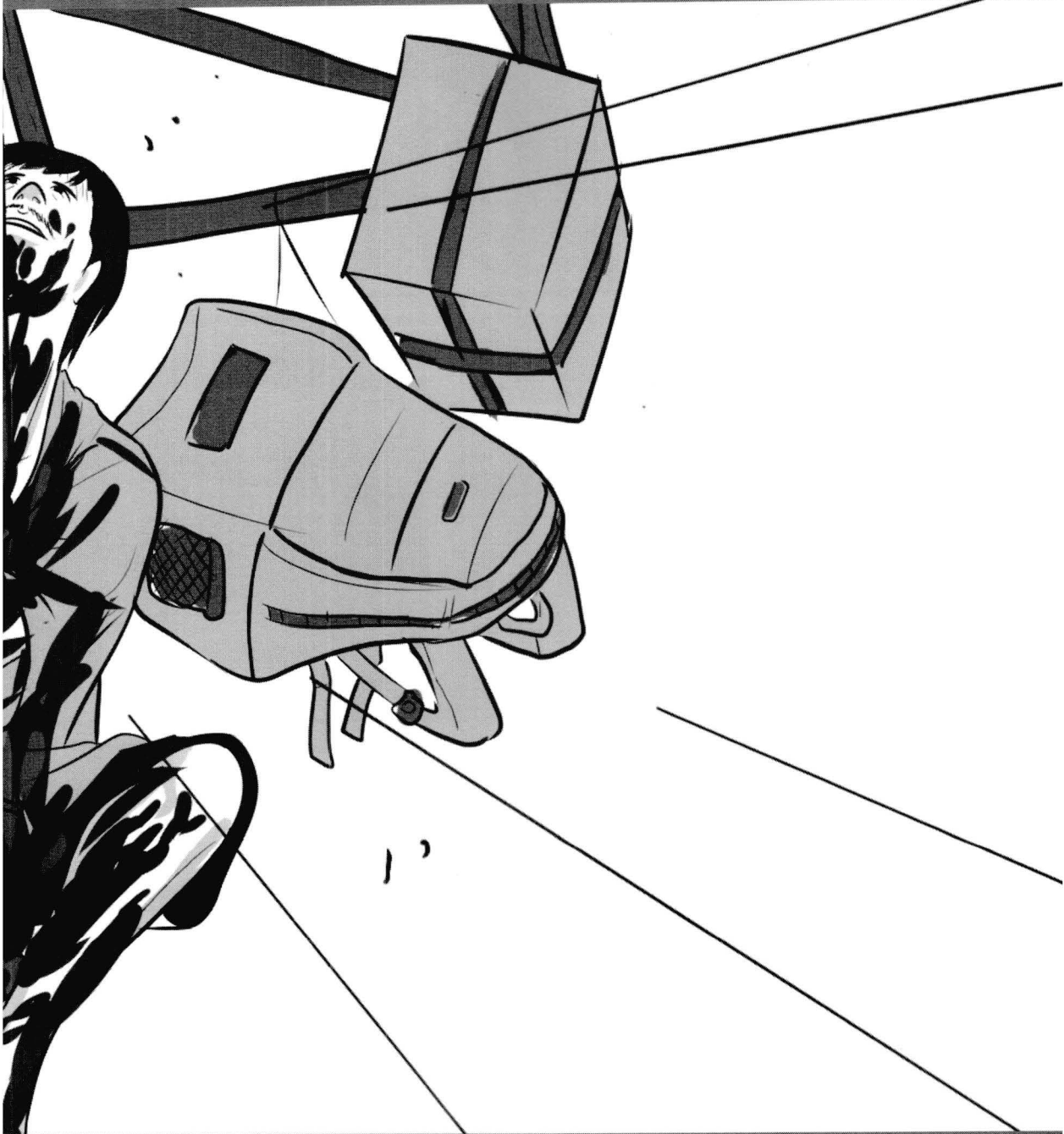
DIA SEPERTI PARA
PEJUANG KEMERDEKAAN,
PANTANG MENYERAH !

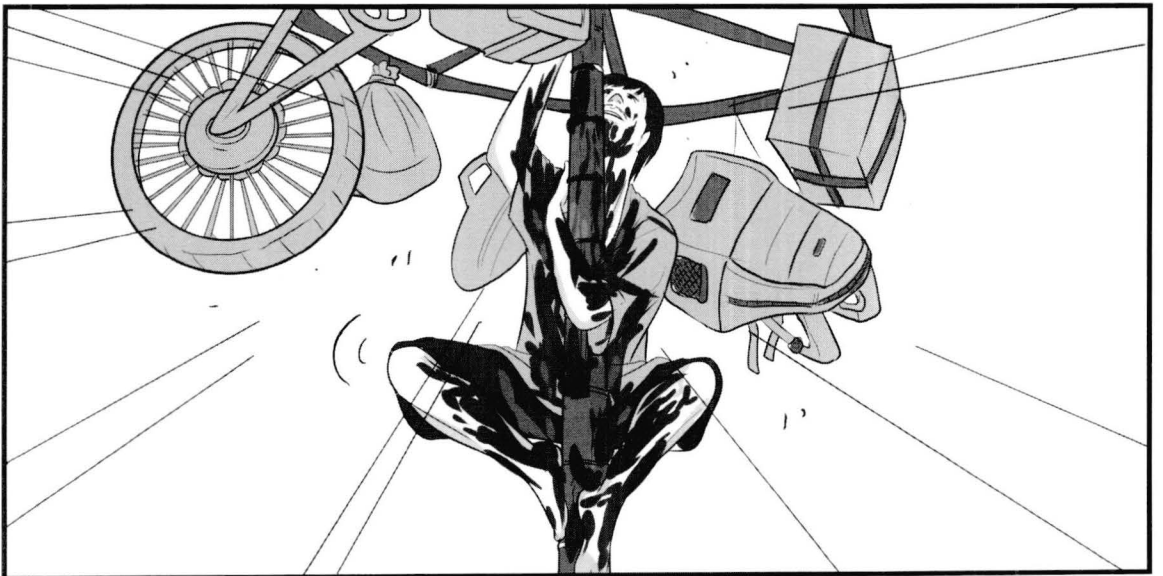


LAH AKU INI SUDAH
BELAJAR DARI ANAKNYA
PEJUANG !

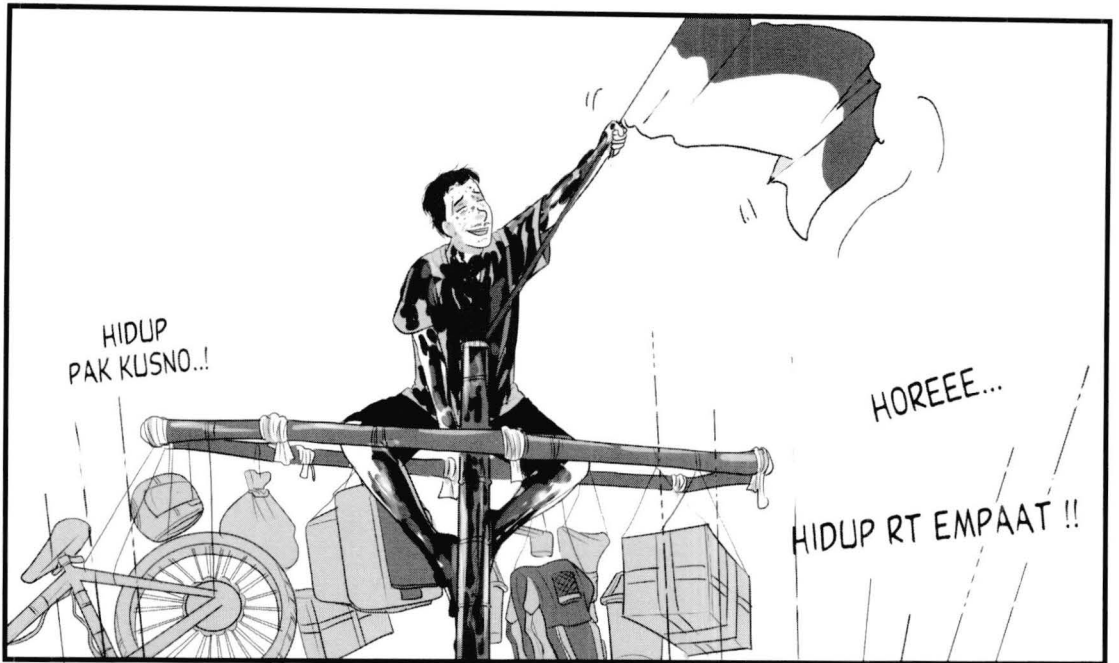




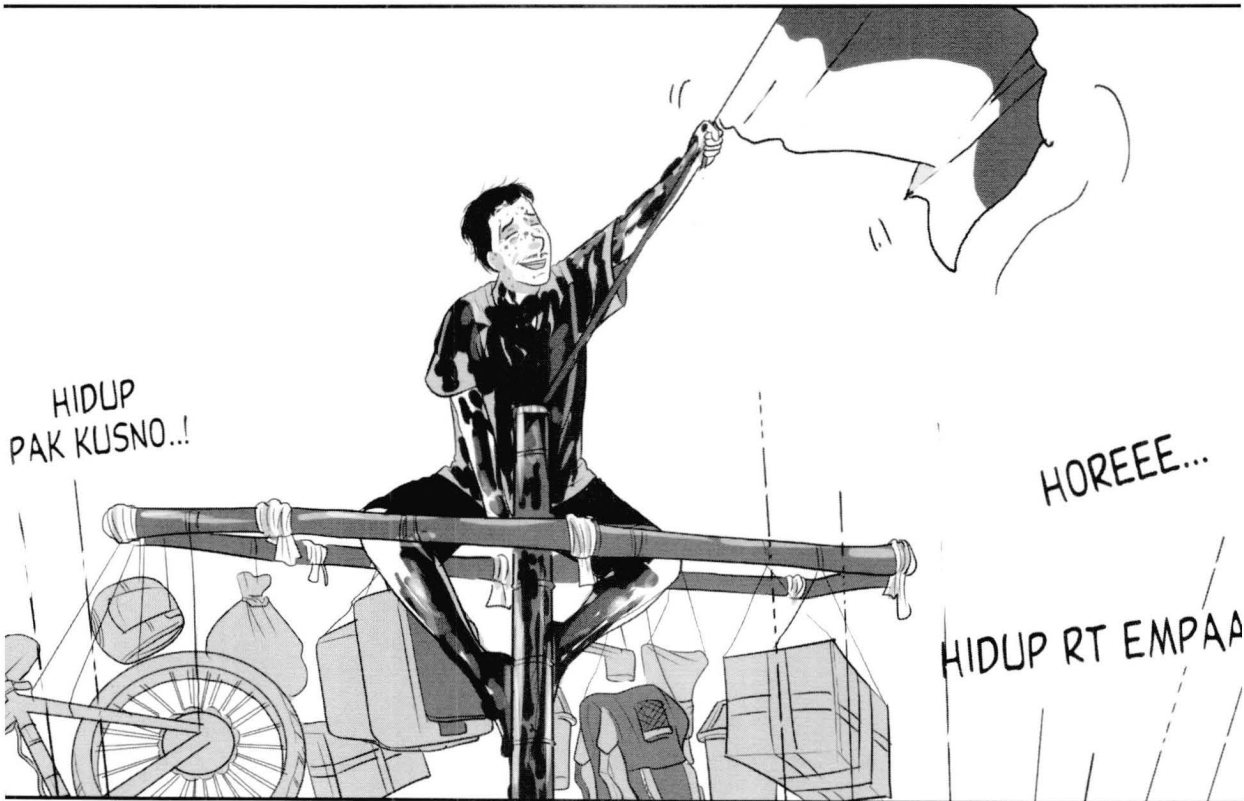








SEPEDAA!!



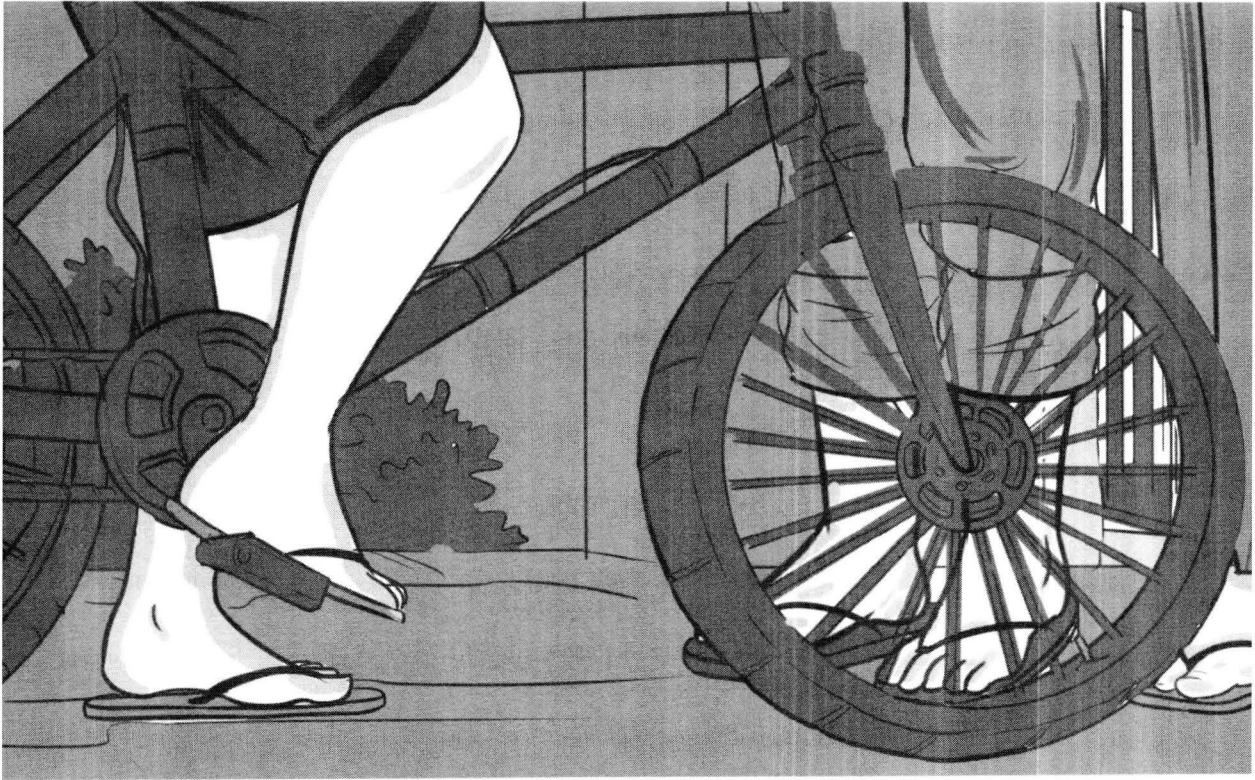


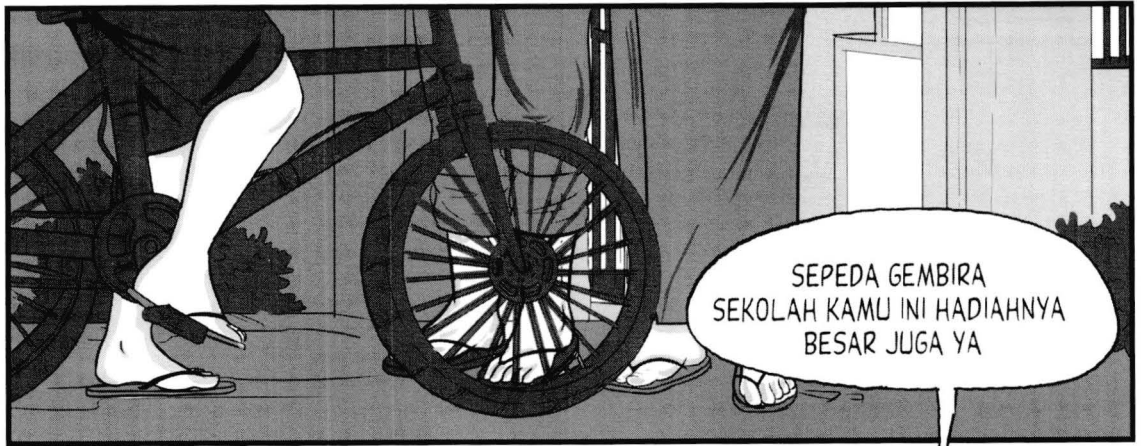
ADIIIT...!
INI BUAT KAMU
NAAAK...!



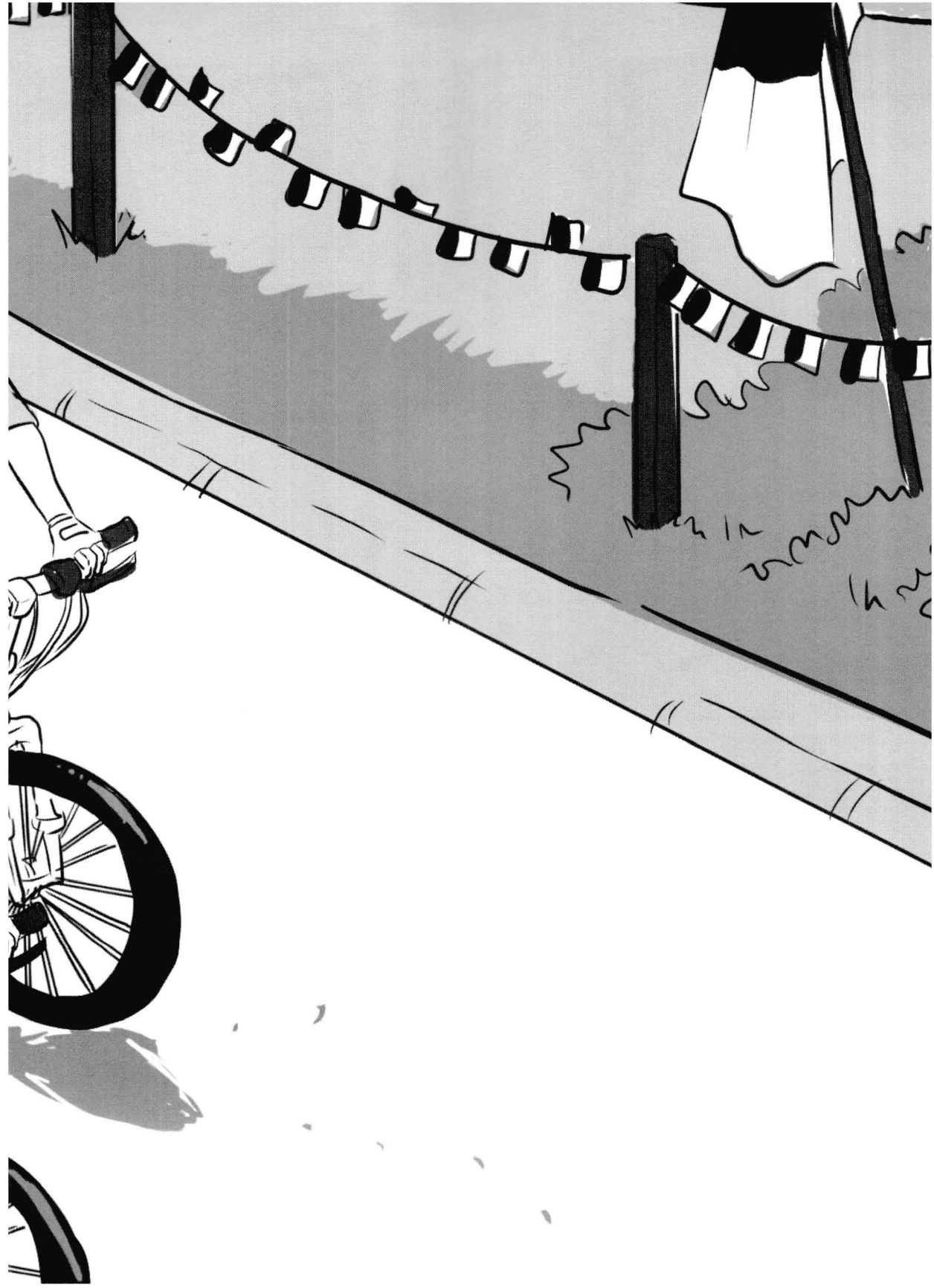
5

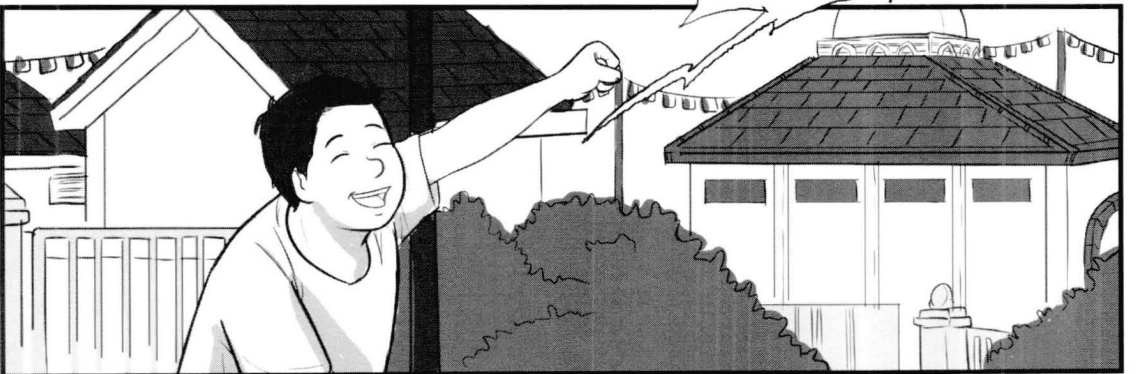
KEMENANGAN

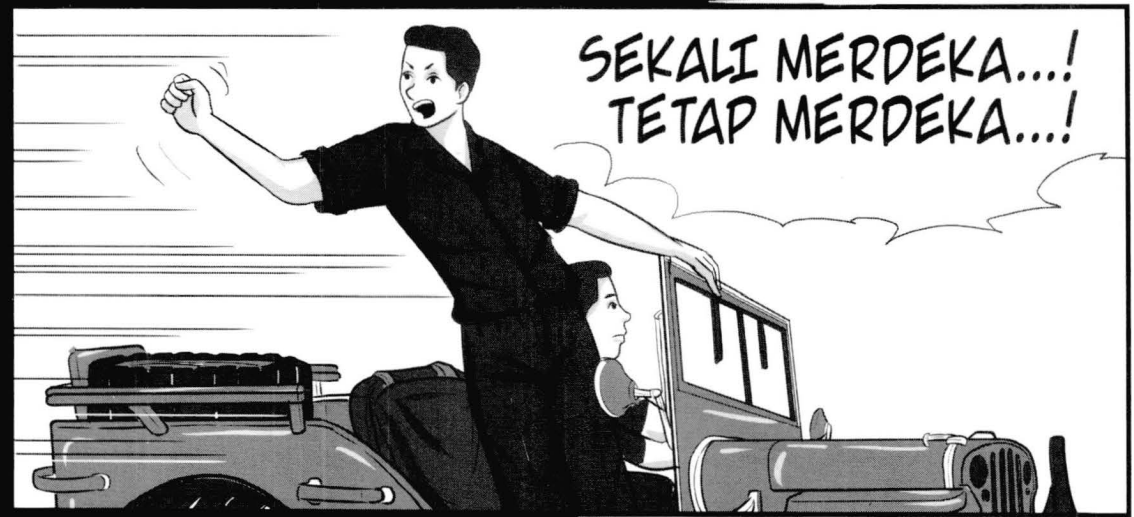
















RIWU

TEROMPET PROKLAMASI

Sejarah mencatat Bung Karno pernah beberapa kali diasingkan ke berbagai daerah. Sebut saja di Brastagi, Sumatera Utara kemudian Ende, Nusa Tenggara Timur dan Boven Digul Papua. Sekitar 1930-an Bung Karno diasingkan oleh kolonial Belanda ke Ende, Nusa Tenggara Timur. Hampir 14 tahun Bung Karno menghabiskan waktu, tenaga dan energi di bumi Ende.

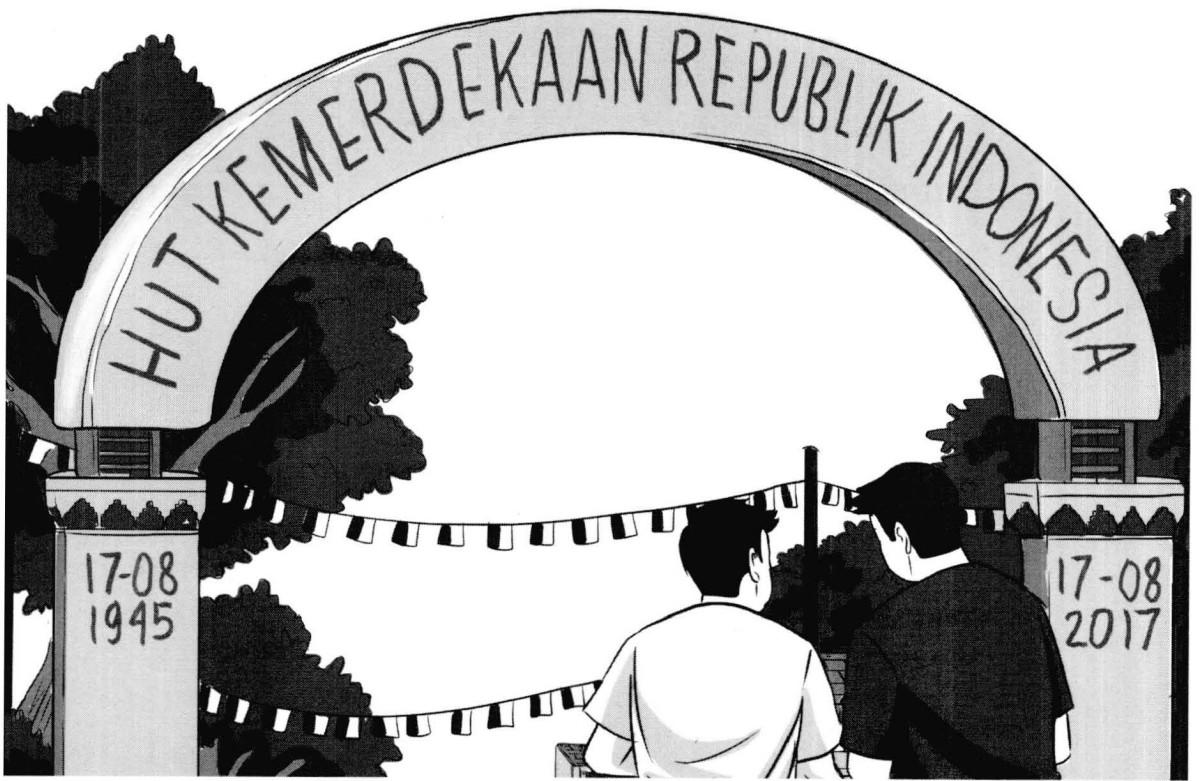
Roso Daras dalam sebuah bukunya *"Bung Karno Serpihan Sejarah yang Tercecer"*; *"The Other 2 Stories"* disebutkan, selama dalam masa pengasingan di Ende Bung Karno dibantu oleh Riwu Ga. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa sosok Riwu Ga adalah pengawal dan pembantu Bung Karno, menurut Roso Bung Karno sendiri tidak menghapus nama Riwu Ga dari catatan sejarah hidupnya. Roso menggambarkan Riwu Ga sebagai orang jujur, tekun, rajin, bertanggung jawab dan banyak membantu Bung Karno.

Saat Bung Karno membuat kelompok sandiwara (tonil) Kelimutu, Riwu Ga didapuk menjadi salah satu aktor dalam kelompok sandiwara tersebut. Sosok Riwu Ga juga diyakini banyak mengetahui masalah-masalah pribadi Bung Karno. Ia juga diyakini banyak menyimpan dokumen dan catatan sejarah Republik Indonesia pra-kemerdekaan.

Saat Indonesia merdeka, Riwu Ga masih memilih menggarap ladang jagungnya di kawasan Ende, Nusa Tenggara Timur (NTT). Hingga akhir hayatnya ia memilih menjauhi ingar-bingar dunia politik dan memilih menjadi seorang petani.







TENTANG GAPURA 17 AGUSTUS

Sejak 1970-an, Hari Kemerdekaan menjadi peristiwa tahunan yang hampir secara eksklusif dipusatkan pada pemerintah. Pemerintah setempat menggerakkan masyarakat selama minggu-minggu sebelum dan sesudah Hari Kemerdekaan dengan program memperindah lingkungan, di antaranya pembangunan gapura. Aktivitas itu, menurut Teruo Sekimoto, profesor antropologi Institute of Oriental Culture University of Tokyo, merupakan bagian dari rangkaian kegiatan persiapan perayaan kemerdekaan Indonesia yang melibatkan banyak orang untuk mencapai

tujuan nasional: stabilitas negara dan pembangunan.

Di Manado, misalnya, Gubernur H.V. Worang menginstruksikan, seperti dikutip *Tempo*, 26 April 1975, agar “*Matubo-matubo* yang terbuat dari bambu, kayu, dan janur biasa dipasang kalau ada tamu agung sudah tak sesuai lagi dengan kemajuan pembangunan daerah.” Instruksi itu pun turun ke pelosok-pelosok yang menimbulkan semangat bergapura. Para camat dan kepala desa pun sibuk. Gapura bersifat sementara diganti dengan yang permanen. Dananya dari swadaya masyarakat. Bukan hanya soal gapura. Tahun sebelumnya, gubernur menginstruksikan agar pada 17 Agustus 1974, semua desa

di Sulawesi Utara harus sudah punya tugu Pancasila. Jumlah tak ditentukan. Bentuknya pun tak diseragamkan. Ada yang berbentuk tonggak berisi empat, sebelah depannya diukir atau digambari garuda dan di bawahnya ditulisi teks Pancasila.

Sekimoto melakukan penelitian lapangan pada 1975, 1978, dan 1980, di desa Darman (nama samaran) di dataran rendah yang subur antara Klaten dan Solo. Berdasarkan informasi penduduk, menyambut Hari Kemerdekaan 1977, kepala desa dengan pemimpin pemuda menyepakati proyek besar memindahkan desa yang disebut "proyek pagar beton". Sasaran proyek ini adalah pembangunan gapura-gapura dan pagar-pagar semen seperti yang mereka lakukan dua tahun sebelumnya. Namun, kali ini bangunan-bangunan dari bambu akan diganti dengan bangunan permanen dari batako.

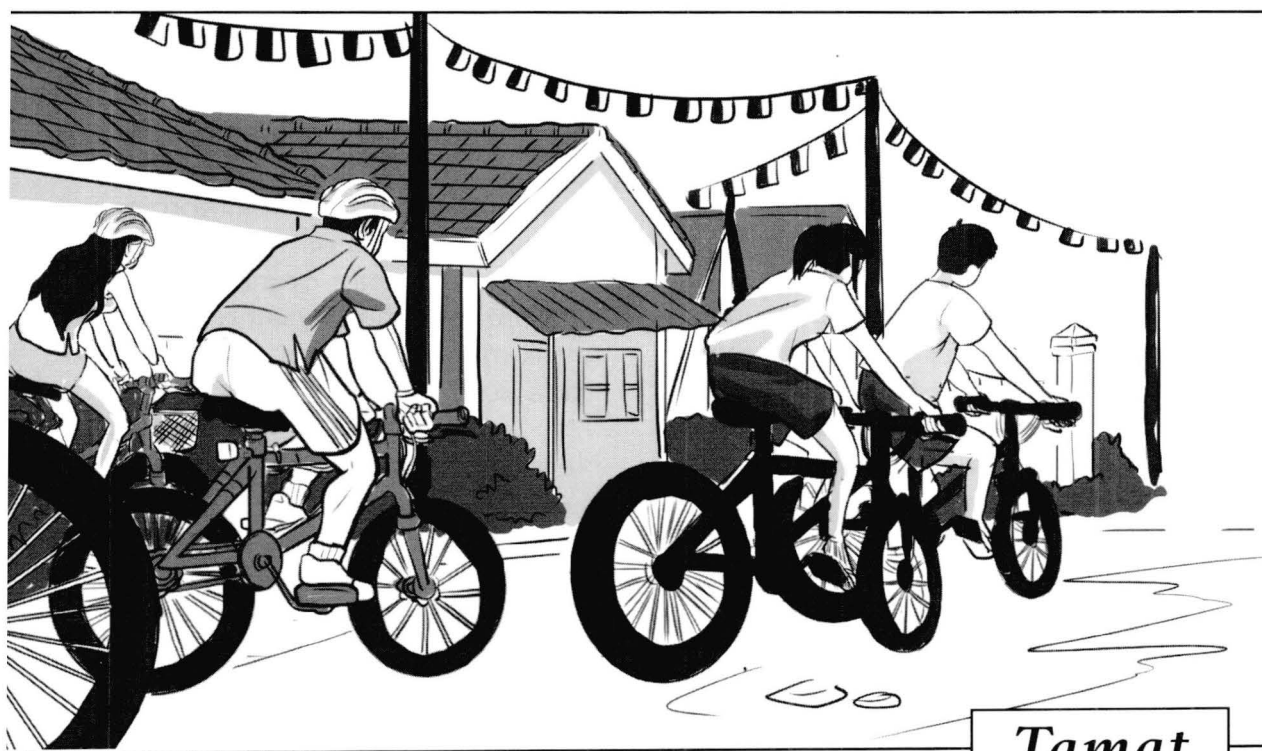
Gapura pun menjadi pemandangan umum di seluruh Jawa, dengan tambahan angka-angka 17-8-1945 yang sering kali dicat atau diukirkan pada gapura-gapura itu. Pemandangan ini terlihat di desa hingga pelosok. Di kabupaten yang lebih kaya semua rumah yang berada di tepi jalan raya dilengkapi dengan gapura beton. Sedangkan kabupaten miskin cukup membuat gapurnya dengan bambu. Perbedaan yang mencolok ini berkaitan dengan perbatasan geografis antara dua unit administratif. Sekimoto pun menyimpulkan, "bangunan-bangunan ini merupakan sebuah usaha

kolektif yang dirancang oleh negara."

Keseragaman pagar dan gapura, menurut Sekimoto, mencerminkan keseragaman pemerintahan yang gemar mempromosikan keseragaman di kalangan rakyatnya dan di seluruh negeri. "Ini merupakan proyek politik dalam pengertian para pemimpin Orde Baru di tingkat rakyat berusaha untuk bersaing mendemonstrasikan kepemimpinan dan persatuan rakyat di bawah pimpinan mereka," tulis Sekimoto.

Ini berbeda dengan Hari Kemerdekaan pada masa Orde Lama. "Seingat penduduk desa, sebelum tahun 1965 perayaan ini pernah dikaitkan dengan politik-politik partai pada masa Sukarno," tulis Sekimoto. "Cabang-cabang partai setempat dengan organisasi-organisasi massa mereka saling bersaing sengit untuk mengumpulkan pendukung pada kesempatan ini."

Negara akan mengingatkan keberadaannya kepada warganya melalui reproduksi imaji-imaji negara di seantero wilayah. Ia tak bertujuan menciptakan manusia revolusioner yang kritis, melainkan menciptakan manusia Indonesia "seutuhnya" yang disiplin dan patuh. "Negara terus menerus hadir di tingkat yang paling intim; ketika berjalan pagi dan melewati gapura 17 Agustus."



Tamat

DAFTAR PUSTAKA

- Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*,
Yayasan Bung Karno, 2007.
- Edy Cahyono, *Jaman Bergerak di Hindia Belanda, Mosaik Bacaan
Kaoem Pergerakan Tempoe Doeloe*, Yayasan Pancoer Siwah
dan Yayasan Penebar, 2003.
- GJF Biegman, *Hikajat Tanah Hindia*, 1894.
- R.E Elson, *The Idea of Indonesia : A History*,
Cambridge University Press, 2008.
- Rusell Jones, *Earl Logan and Indonesia*,
Archipel Volume 6, 1973.
- Sartono Kartodirdjo, Nugroho Notosusanto, Marwati Djoened
Sejarah Nasional Indonesia, Balai Pustaka.

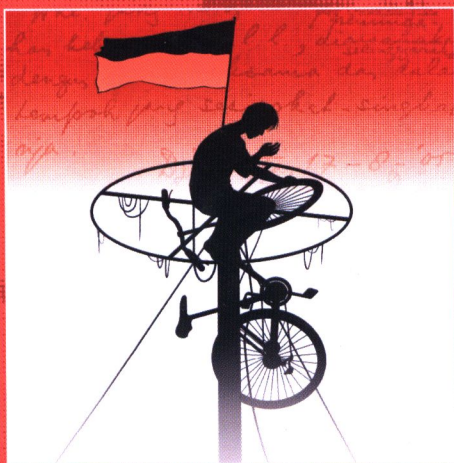
Sumber Lain:

- Pameran Multatuli Sang Emansipator, Amsterdam, 2010.

kemenangan KITA

Suasana kelas 2E SMP 'Indonesia Pusaka' Jakarta Pusat mendadak hening ketika Bu Sartika Dewi memasuki ruangan mengumumkan bahwa pada tanggal 20 Agustus, yang berarti tinggal dua minggu lagi, sekolah akan mengadakan *funbike* kemerdekaan. Semua bergembira, hanya Adit yang murung sebab tak memiliki sepeda. Kesedihannya semakin bertambah saat Melani sahabatnya mengajak untuk bersepeda bersama.

Seminggu sebelum pelaksanaan *funbike*, di hari Sabtu, Adit diminta ibunya mengantar bekal makan siang untuk Ayah yang bekerja memperbaiki tembok Gedung Joang di kawasan Menteng. Ayah Adit heran melihat sikap murung anaknya yang diam saat ditanya. Adit mengusir kegundahannya dengan melihat koleksi museum. Di depan foto pengibaran bendera, Adit bertemu dengan seorang perempuan tua yang banyak menceritakan proses proklamasi. Melani menyusul Adit ke Gedung Joang namun Adit sudah pulang.



Tibalah 17 Agustus, saat kemerdekaan dirayakan di daerah pemukiman padat rumah Adit. Mau tidak mau Adit ikut keluar dan menonton perlombaan. Saat Adit tiba di depan tempat lomba panjat pinang ia melihat ayahnya sedang bersiap memanjat, di atas tiang batang pinang tergantung sebuah sepeda.

Apa yang terjadi kemudian ?

Perpustakaan
Jenderal